

**ANALISIS STRUKTURAL PERMASALAHAN NABI YUSUF
DAN SAUDARANYA (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL
AZHAR DAN KISAH LISAN SYAIR YUSUF TURUN-
TEMURUN DI KELUARGA AL BAIHAQI KALISAT
JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institute Agama Islam Negeri Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



IAIN JEMBER

Oleh :

Mochammad Iqbal Hamzah Fanzuri
NIM. 082142029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JANUARI 2019**

**ANALISIS STRUKTURAL PERMASALAHAN NABI YUSUF DAN
SAUDARANYA (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL AZHAR DAN KISAH
LISAN SYAIR YUSUF TURUN-TEMURUN DI KELUARGA AL BAIHAQI
KALISAT JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Mochammad Iqbal Hamzah Fansuri
NIM: 082 142 023

Disetujui Pembimbing



Dr. Uun Yusufa, M. A
NIP. 19800716 201101 1 004

**ANALISIS STRUKTURAL PERMASALAHAN NABI YUSUF DAN
SAUDARANYA (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL AZHAR DAN KISAH
LISAN SYAIR YUSUF TURUN-TEMURUN DI KELUARGA AL
BAIHAQI KALISAT JEMBER)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Januari 2019

Tim Penguji

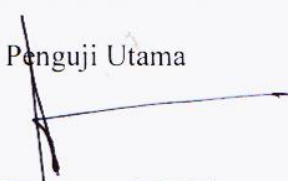
Ketua


Dr. H. Abdul Harris, M. Ag
NIP. 19710107 20003 1 003


Sekretaris


Mawardi Purbo, M.A
NIP. 19900528 201801 1 001

Penguji Utama

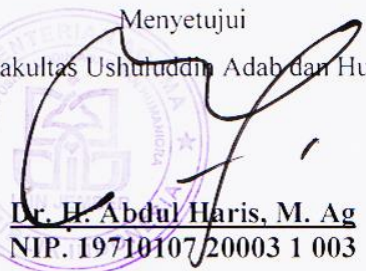

Dr. H. Kasman, M.Fil.i
NIP. 19710426 199703 1 001

Penguji Pendamping


Dr. Uun Yusufa, MA
NIP. 19800716 201101 1 004

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Dr. H. Abdul Harris, M. Ag
NIP. 19710107 20003 1 003

MOTTO

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui¹”

(QS. Yusuf : 03)



* Departemen agama RI, ar-Rahimal Qur’an dan terjemahnya. (Bandung, Mikraj Hazanah Ilmu, 2016)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ilmiah ini untuk segenap keluarga sahabat dan orang terdekat yang senantiasa membantu dan mendoakan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam menyelesaikannya, terkhusus kepada :

1. Orang Tua, Umi dan Abah yang tak pernah luput memperjuangkan hak anaknya sampai sekian tahun tiada henti mendedikasikan kasih sayang dan hidupnya demi pendidikan dan menggapai cita-cita.
2. Seluruh keluarga dan orang terdekat
3. Yayasan al Maarif Gumuk Pakel Kalisat dan segenap keluarga serta kerabat yang ikut memperjuangkannya
4. Segenap guru dan maha guru, terkhusus ayah ideologis yang telah mendahului KH. Muhammad Ma'shum pendiri Pondok Pesantren al Ishlah Bondowoso
5. Teman-teman IAT Q1 genasib dan seperjuangan yang menjad itempat sharing dalam keadaan, keluh, kesah.
6. Teman-teman terbaik di KAMMI POLISTA, KAMMI JEMBER, ICIS IAIN JEMBER, KAADER dan AL ISHLAH MENULIS.
7. Seluruhnya yang sudah mendo'akan hingga selesai skripsi ini dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, karunia dan rahmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada peneliti atau penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS STRUKTURAL KONFLIK NABI YUSUF DAN SAUDARANYA (Studi Komparasi Tafsir al Azhar dan Kisah Lisan Syair Yusuf)” sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Umi dan Abah selaku orang tua yang tiada henti mendedikasikan hidupnya selama ini.
2. Keluarga dan orang terdekat yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya
3. Bapak Prof. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Abdul Haris, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Jember.
5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir IAIN Jember.
6. Bapak Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta sekaligus sebagai dosen Pembimbing terbaik yang pernah penulis jumpai.

7. Bapak Ahmad Badrus Sholihin selaku pembimbing, dan inisiator atas terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Para guru dan maha guru baik di IAIN Jember dan segenap asatidz Pondok Pesantren al Ishlah Bondowoso.
9. Teman-teman terbaik KAMMI Jember dan ICIS IAIN Jember..
10. Segenap rekan- Rekan kelas IAT Q1 angkatan 2014 sebagai sekumpulan mahasiswa yang turut memperjuangkan haknya mengejar cita-cita masing-masing.
11. Segenap teman yang telah memberi kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak khususnya dalam menerjemahkan kitab.

Jember, 20 Desember 2018

Penulis

Mochammad Iqbal Hamzah Fansuri
NIM : 082142029

ABSTRAK

Mochammad Iqbal Hamzah Fansuri, 2018: Analisis Struktural Permasalahan Nabi Yusuf Dan Saudaranya (Studi Komparasi Surat Yusuf Dalam Tafsir Al Azhar Dan Kisah Lisan Syair Yusuf Turun Temurun dalam keluarga al Baihaqi Kalisat Jember)

Kisah Nabi Yusuf selain diceritakan di dalam al-Qur'an juga banyak diceritakan dalam cerita-cerita rakyat maupun dalam wujud lainya dengan maksud untuk mempermudah pembaca di dalam memahami kisah tersebut, meskipun tidak semuanya akan diambil inti sarinya dari kitab suci al Qur'an. Peneliti menemukan sebuah riwayat Kisah Nabi Yusuf dalam bentuk Syair dengan karakter penulisannya menggunakan Bahasa Madura dan tulisan Pegon. Kemudian, penelitian ini lebih spesifik meneliti tentang permasalahan Nabi Yusuf dengan saudaranya karena sejauh pengamatan peneliti, Nabi Yusuf mendapatkan ujian bukan dari kaumnya seperti dalam perjalanan Nabi-nabi yang lainnya, melainkan datangnya cobaan tersebut dari keluarganya sendiri yaitu para saudara-saudaranya. Disisi lain penulisa akan mengkomparasikan syair tersebut dengan Tafsir al Azhar sebagai pembanding.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana penempatan peran dan alur dalam permasalahan Yusuf dan saudaranya, yang kemudian dibagi dalam tiga pola : (1) Mimpi Nabi Yusuf (2). Yusuf dibuang ke hutan (3). Yusuf bertemu kembali dengan keluarganya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :(1) Bagaimana struktur aktansial dan fungsional konflik Yusuf dan saudaranya dalam Tafsir al-Azhar? (2). Bagaimana struktur aktansial dan fungsional konflik Yusuf dan saudaranya dalam Kisah Lisan Syair Yusuf? (3). Bagaimana persamaan dan perbedaan kisah Yusuf dalam Tafsir al-Azhar dan Kisah Yusuf dan Syair Yusuf?

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan Analisis Struktural Algirdas Julians Greimas yang mana akan disajikan dalam bentuk struktur baik dalam bentuk struktur aktansial dan struktur fungsional. Hasil dari penelitian ini didapatkan peran Yusuf baik dalam Tafsir al-Azhar dan Kisah Lisan Sya'ir Yusuf dua kali sebagai Subyek atau pelaku yaitu dalam pola pertama dan ke tiga, sedangkan dalam pola yang ke dua Yusuf menjadi penerima atau korban dalam perkara yang dibuat oleh saudaranya. Kemudian posisi yang diperankan oleh saudara Yusuf menjadi pelaku dalam pola ke dua di mana mereka membuang Yusuf ke hutan. Menjadi penentang dalam pola pertama sebagai posisinya menentang takdir yang diberikan kepada Yusuf melalui mimpinya. Selanjutnya persamaan dalam kedua kisah terdapat pada penempatan tempat kejadian seperti di Mesir, Kan'an, Hutan dan sama-sama membahas tiga pola masalah yang peneliti membaginya sebelumnya. Perbedaan yang sangat terlihat adalah tidak adanya nama ibu tiri dalam kisah lisan Yusuf, tidak disebutkannya nama-nama saudara Yusuf didalamnya sedangkan Hamka mnyebutkannya secara detail serta perginya saudaranya ke Mesir bukan dalam rangka menukarkan hasil pangan melainkan berdagang. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pada kedua naskah menggambarkan sosok Nabi Yusuf yang sukses menjadi pahlawan dalam pola yang

ketiga. Sedangkan pada aktan subyek yang diperankan oleh saudara-saudara nabi Yusuf, masuk pada ketegori pehlawan yang gagal, karena tidak semua yang diinginkan terpenuhi yaitu, keinginan untuk mendapatkan kasih sayang sang ayah dan membunuh Yusuf yang tidak terlaksana. Berikut penelitian ini diselesaikan.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini².

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	‘	ط	T
2	ب	B	ظ	Zh
3	ت	T	ع	‘
4	ث	Ts	غ	Gh
5	ج	J	ف	F
6	ح	<u>H</u>	ق	Q
7	خ	<u>Kh</u>	ك	K
8	د	D	ل	L
9	ذ	Dz	م	M
10	ر	R	ن	N
11	ز	Z	و	W
12	س	S	ه	H
13	ش	Sy	ء	‘
14	ص	Sh	ي	Y
15	ض	Dl		

² Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 8

Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring atau digaris bawah. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring, sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (*dipotong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf ay dan aw. Contoh : Syay', bayn, maymun, 'alayhim, qawl, daw', mawdu'ah, masnu'ah,.

Bunyi hidup (vocalization atau harokah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi Latin. Contoh : Khawariq al-'adah bukan khawariqu al-'adati; inna al-din 'inda Allahi al-islam bukan 'inda Allahi al-islamu; wa hadza syay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wajib bukan wa hadza syay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wajibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta' marbutah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idafah genetife. Untuk kata berakhiran ta' marbutah dan berfungsi sebagai mudaf, maka ta' marbutah ditransliterasikan dengan

“at”. Sedangkan ta’ marbutah pada kata yang berfungsi sebagai mudaf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran ta’ marbutah ketika berfungsi sebagai shifah dan idafah. Contoh “ Sunnahsyi’ah, nazhrah ‘ammah, al-la’ali’ al-mashnu’ah al-kutub al-muqaddah, al-ahadits al-mawdu’ah, al-maktabah al-misriyah, al-siyasah al-syar’iyah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf dan yang lain ditulis dengan huruf besar. Contoh : Jamal al-Din al-Isnawi, *Nihayat al-Sufi Syarh Minhaj al-Wushul ila ‘ilm al-Ushul* (Kairo: Mapba’at al-Adabiyah 1954)

Kata Arab yang diakhiri dengan ya’ musyaddadah ditransliterasikan dengan i. Jika ya’ *musyaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti ta’ marbutah, maka transliterasinya adalah iyah. Sedangkan ya’ musyaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak ditengah sebuah kata ditransliterasikan yy.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	V
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Fokus Kajian	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Manfaat Penelitian	9
5. Definisi Istilah	10
6. Kajian Kepustakaan.....	12
7. Metode Penelitian	26
8. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II DEFINISI KISAH DALAM AL QUR'AN.....	30
1. Pengertian Kisah dalam al Qur'an.....	30
2. Macam-macam Kisah dalam al Qur'an.....	33
3. Tujuan Kisah dalam al Qur'an.....	36

4. Karakteristik Kisah dalam al Qur'an	39
BAB III KISAH NABI YUSUF.....	41
1. Sinopsis Kisah Nabi Yusuf.....	41
2. Karakteristik Kisah Nabi Yusuf	45
a. Karakteristik Kisah Nabi Yusuf dalm Tafsir al-Azhar.....	45
b. Karakteristi Kisah Lisan Syair Yusuf.....	49
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL PERMASALAHAN NABI YUSUF DAN SAUDARANYA.....	50
1. Konflik Yusuf dan Saudaranya dalam Tafsir al Azhar.....	50
a. Pola I Mimpi Yusuf	50
1) Struktur Aktansial	54
2) Struktur Fungsional	55
b. Pola II Yusuf dibuang Saudaranya.....	57
1) Struktur Aktansial	62
2) Struktur Fungsional	65
c. Pola III Yusuf bertemu kembali dengan keluarga.....	66
1) Struktur Aktansial	77
2) Struktur Fungsional	79
2. Konflik Yusuf dan Saudaranya dalam Kisah Lisan Syair Yusuf.....	82
a. Pola I Mimpi Yusuf	82
1) Struktur Aktansial	84
2) Struktur Fungsional	86
b. Pola II Yusuf dibuang Saudaranya.....	87
1) Struktur Aktansial	91

2) Struktur Fungsional	92
c. Pola III Yusuf bertemu kembali dengan keluarga.....	93
1) Struktur Aktansial	96
2) Struktur Fungsional	98
3. Persamaan dan Perbedaan	100
1. Persamaan	100
2. Perbedaam	101
3. Tabulasi Analisis Struktural Permasalahan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya	103
BAB V PENUTUP.....	109
1. Kesimpulan	109
2. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Memahami al-Qur'an selayaknya menjadi sebuah tuntutan bagi umat Islam, sejalan dengan persoalan perkembangan zaman yang dihadapi, sebab al-Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk yang selalu relevan dalam aspek kehidupan manusia¹. Walaupun al-Qur'an sendiri tergolong dalam sejumlah kecil kitab suci yang ada, tetapi memiliki pengaruh yang dalam dan amat luas bagi kehidupan manusia. Kitab ini telah digunakan oleh manusia untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan dan memeperkukuh identitas kolektif.²

Menurut Hamka, kandungan al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok bagian, yaitu :

1. Ayat-ayat al-Qur'an memuat hukum-hukum baik halal dan haram, wajibat dan mandubat, serta yang mengatur hubungan antara manusia.
2. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah yang berisi pokok-pokok keimanan.
3. Ayat-ayat al Qur'an yang berisi tentang kisah dan kejadian terdahulu agar menjadi ibrah dan diambil hikmahnya³.

¹ Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Adnan Panggabean, *Tafsir Konstektual al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15

²Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm. 1

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta:Panjimas 1982), Juz. 1, hlm. 25-29

Usaha untuk memahami dan menafsirkan kandungan al Qur'an selama berabad-abad telah melahirkan para penulis serta mufasir yang tidak hanya ada dinegeri Arab saja, namun juga terlahir dinegeri lainnya, seperti contoh dinusantara yang juga penulisan dan penafsirannya tidak hanya menggunakan bahasa arab juga dengan menggunakan berbagai macam bahasa dengan maksud untuk memudahkan pembaca memahami isi dan kandungan al-Qur'an.

Hingga sekarang usaha pengkaji al-Qur'an tidak pernah berhenti, bahkan mereka selalu menemukan alternatif metode baru untuk mengkaji teks suci tersebut. Hal itu terjadi karena kerja penafsiran adalah upaya umat Islam untuk mendialogkan antara al-Qur'an dengan konteks sosial budaya yang sering terjadi. Menurut Nasr Hamid, dialektika tersebut yang nantinya membentuk peradaban dan kebudayaan, disamping dialektika manusia dengan realitas itu sendiri⁴.

Tanpa argumen-argumen teologis apapun, harus diakui bahwa al-Qur'an telah membuktikan sendiri sebagai sesuatu yang menciptakan peradaban dan tradisi tulis- menulis yang sangat tinggi. Dari al-Qur'an, berbagai produk dan karya telah memenuhi jutaan rak buku diberbagai Perpustakaan dan koleksi pribadi⁵. Termasuk hasil dari berbagai cabang keilmuan ulum al-Qur'an, bahkan tidak luput dari hal tersebut banyak ditemukan kisah-kisah tertulis yang diambil seratnya dari al-Qur'an.

⁴Nasr hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyin (Yogyakarta: Mizan Pustaka 1996), hlm. 72

⁵M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar" dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. xvii

Kisah di dalam al-Qur'an adalah suatu kajian tersendiri yang sering diangkat oleh ulama pengkaji al-Qur'an. Ia merupakan partikel yang terdapat di dalam al-Qur'an, dan merupakan metode dialektika yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia, yang maksud dan tujuannya untuk memberikan pelajaran, tuntunan, bimbingan, peringatan dan menjelaskan berbagai prinsip-prinsip dakwah Islam.⁶

Pemaparan kisah atau cerita di dalam al-Qur'an telah melahirkan berbagai pemahaman kepada orang yang membacanya, terutama ketika cerita itu menyisakan ruang-ruang yang perlu diisi imajinasi. Namun dengan demikian kisah al-Qur'an tidak sama dengan kisah imajinatif lainnya. Ada unsur moral dan pembelajaran yang hendak disampaikan dalam materi kisah tersebut.

Secara keseluruhan kisah di dalam al-Qur'an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah akan lebih mengena⁷.

Salah satu kisah yang ada di dalam al-Qur'an adalah Kisah Nabi Yusuf, dikatakan bahwa Kisah Nabi Yusuf adalah kisah terbaik⁸ dalam al-

⁶Penjelasan ini tertulis dari skripsi Khairul Rahman Aziz yang ditulis pada tahun 2010 dan dikutip dari buku *al fann al Qashash fi al Qur'an al karim* yang ditulis oleh Muhammad Ahmad Khalafullah.

⁷Ibid, hlm. 4.

⁸Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kisah terbaik karena segala peristiwa yang terjadi berakhir dalam kondisi terbaik, kegembiraan terbaik, dan realitas terbaik. Aidh Al-

Qur'an. Karena di dalamnya banyak mengandung 'ibrah (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) hal ini menunjukkan bahwa tujuan menyebutkan kisah ini adalah agar menjadi pelajaran dan nasehat. sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِ الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.⁹

Kisah Yusuf adalah sebuah kisah unik yang terekam di dalam al-Qur'an. Pertama, kisah ini khusus diceritakan dalam satu surat. Kedua, isi dari kisah ini berlainan dengan kisah nabi-nabi yang lain. Dalam kisah Nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah tersebut dengan kemusnahan para penantang para Nabi, sedangkan dalam kisah Yusuf,

Qarni, *Kekuatan Cinta Menembus Istana* (terjemahan), (Jakarta, Penerbit Kuwais, 2008) adapun menurut Hamka ahsanal qashashi adalah sebaik-baik kisah yang dengannya tidak mengurangi keindahan dari kisah-kisah lain yang ada dalam al-Qur'an. Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Hlmm 168.

⁹Departemen agama RI, *ar-Rahimal Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung, Mikraj Hazanah Ilmu, 2016)

Allah SWT menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran dan bahwa kesenangan itu akan hadir sesudah penderitaan.¹⁰

Secara umum penulis mengklasifikasi sendiri terhadap konflik Nabi Yusuf dan saudaranya menjadi 3 bagian yaitu : (1) Nabi Yusuf bermimpi dan menimbulkan kecemburuan yang dirasakan saudaranya (2) Nabi Yusuf dianiaya oleh saudaranya (3) Pertemuan Nabi Yusuf dengan keluarganya.

Dari tiga bagian yang sudah dijelaskan di atas, jika ditelaah lebih dalam maka akan sama-sama menghasilkan pemahaman bahwa dari ketiga bagian tersebut sama-sama memiliki unsur masalah yang bermuara pada sebuah konflik dalam sebuah ikatan, dalam hal ini terdapat pada keluarga dan orang-orang yang ada pada kisah Nabi Yusuf. Maka dari itu penulis tertarik untuk memilih bagian pertama dimana juga awal mula disampaikannya kisah Yusuf di dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat unsur kecemburuan sosial, hingga mengakibatkan konflik didalam rumah tangga.

Konflik merupakan gejala yang alamiah dan wajar. Konflik tidak dapat dilihat hanya sebagai hal yang negatif atau merusak. Konflik akan menghasilkan perubahan, tergantung pada pengelolaan konflik, apakah perubahan yang konstruktif atau destruktif. Konflik muncul apabila terdapat dua pilihan, mana yang perlu dilakukan, mana yang tidak. Jika

¹⁰Maimunah, *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam al-Qur'an*. (al-Iltizam Vol.1, No.2, (Desember, 2016), 19.

pilihan sudah di jatuhkan, maka konflik dengan sendirinya selesai. Seorang yang beriman akan memilih sesuai dengan rambu-rambu-Nya. Seorang yang kurang atau tidak beriman akan mudah memilih hal-hal yang dilarang dan sesungguhnya bertentangan dengan fitrahnya. Harapannya dari kisah tersebut dapat diambil hikmah dan sekaligus sebagai pelajaran bagi masyarakat atas kejadian-kejadian terdahulu.

Untuk itulah, penulis berusaha menemukan makna-makna baru dan inspirasi-inspirasi baru dari kisah Yusuf, khususnya dalam peristiwa-peristiwa yang mengandung konflik, dengan mencoba mendalami narasi yang terdapat dalam kisah tersebut. Hal ini yang melatar-belakangi penulis untuk mengangkat kisah Yusuf dengan fokus kepada konflik keluarga yang ada didalamnya sebagai karya ilmiah, terlebih lagi untuk mendekati dan memahaminya dengan pendekatan kajian sastra. Selanjutnya, untuk itu konsep aktansial yang diajukan oleh A.J Greimas sebagai pilihan penulis dalam mendekati kisah Yusuf dengan mencoba mengikuti setiap narasinya yang akan memunculkan struktur-struktur aktan, sehingga terjalin sebuah fungsi dan struktur cerita. Dalam menguraikan kisah Yusuf ini, penulis fokus pada ayat-ayat dan bait perbait ataupun penjelasan yang ada terkait kisah Yusuf yang mengandung konflik dalam keluarga Nabi Yusuf.

Penulisan skripsi ini difokuskan pada penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dan Kisah Lisan Syair Yusuf yang di posisikan sebagai Folklor, sebagai sebuah perbandingan penafsiran. Sebagaimana diketahui

bahwa Hamka dengan tafsirnya tersebut dipandang bersifat kedaerahan yang mana dituliskannya penafsiran tersebut dengan menggunakan bahasa beraroma Melayu dan meemiliki latar belakang sebagai penulis asli Melayu, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pembaca pada waktu itu yaitu masyarakat Melayu sendiri. Di sisi lain kisah lisan yang dituangkan dalam syair tersebut, ditulis dengan huruf pegon berbahasa Madura. Syair tersebut menurut keterangan penulisnya adalah hasil dari pemikiran KH. As'ad Syamsul Arifin namun sampai penulisan skripsi ini ditulis belum bisa dibuktikanatas kepemilikan tersebut dan memposisikan Syair Yusuf sebagai kisah lisan (*Folklor*)¹¹ dan tetap dinisbahkan kepada KH. As'ad Syamsul Arifin.

Beberapa alasan akademik mengapa penelitian penafsiran atas kisah Yusuf ini diambil, *pertama*, pemikiran Hamka diambil dari penafsirannya terhadap al-Qur'an dalam Kitab Tafsir al-Azhar. Sedangkan kisah lisan sebagai perbandingan belum bisa dipastikan apakah berangkat dari al-Qur'an atau hanya hasil imajinatif saja.

Kedua, sejauh pengamatan penulis belum ada yang berusaha mendialogkan kedua penafsiran tersebut secara serius terkait konflik keluarga dalam kisah tersebut. Kebanyakan penelitian atas kisah ini lebih fokus kepada konsep akhlak, kepemimpinan Nabi Yusuf, analisa atas ketampanan, konsep sabar, kisah asmara Yusuf dan Zulaikha dan lainnya.

¹¹Folklor adalah sebuah adat istiadat tradisional, cerita rakyat yang diwariskan turun temurun, tetapi tidak dibukukan; atau dalam pengertian lain disebutkan, ilmu adat istiadat lain yang tidak dibukukan. Lihat Kamus bahasa Indonesia.

Ketiga, metode dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kisah Yusuf dari kedua penafsiran terdapat persamaan dan perbedaan, dimana tafsir al-Azhar ditulis dengan model penafsiran yang sifatnya kedaerahan menyesuaikan dengan keadaan Hamka masa itu. Ditulis dengan bahasa Indonesia-Melayu, juga menyisipkan pengalaman-pengalaman pribadinya. Sedangkan kisah lisan Yusuf disampaikan dengan menggunakan syair dan berbahasa Madura dan juga bersifat kedaerahan.

2. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membangun sebuah rumusan masalah terkait penyajian terhadap kisah Nabi Yusuf atas Kisah Lisan Syair Yusuf dan Tafsir al-Azhar. Agar lebih terarah, berikut rumusan masalah yang akan dibahas :

1. Bagaimana struktur aktansial dan fungsional konflik Yusuf dan saudaranya dalam Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana struktur aktansial dan fungsional konflik Yusuf dan saudaranya dalam Kisah Lisan Syair Yusuf?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan kisah Yusuf dalam Tafsir al-Azhar dan Kisah Yusuf dan Syair Yusuf?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari kepenulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur aktansial dan fungsional konflik Yusuf dan saudaranya dalam Tafsir al Azhar
2. Mendeskripsikan struktur aktansial dan fungsional konflik Yusuf dan saudaranya dalam Kisah Lisan Syair Yusuf
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kisah Yusuf dalam Tafsir al-Azhar dan Kisah Lisan Syair Yusuf.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil kepenulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan kajian ilmu al Qur'an dan Tafsir terkait dengan kisah-kisah yang ada didalam al Qur'an khususnya terhadap kisah Nabi yusuf baik dalam bentuk penafsiran juga dalam bentuk Syair.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penulis berharap, secara sederhana hasil kepenulisan ini bisa memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait kisah-kisah al Qur'an khususnya kisah Nabi yusuf dalam Kisah Lisan Syair Yusuf yang dinisbahkan kepada KH. As'ad Syamsul Arifin berikut juga penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

- b. Bagi Instansi

Bagi lembaga IAIN Jember, khususnya bagi fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, hasil penelitian diharapkan bisa

memberikan sumbangan referensi akademik dan menambah koleksi kajian-kajian keilmuan dalam al Qur'an.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi lebih bagi masyarakat di dalam memahami isi kandungan dari al Qur'an khususnya terhadap pengkajian lebih lanjut atas kisah nabi Yusuf dalam surat Yusuf. Pun juga diharapkan memberikan wawasan lebih terhadap warisan keilmuan Islam Nusantara yaitu penulisan Arab pegon pada kedua hasil penulisan yang menjadi pokok kajian pada penelitian ini.

5. Definisi Istilah

1. Komparasi

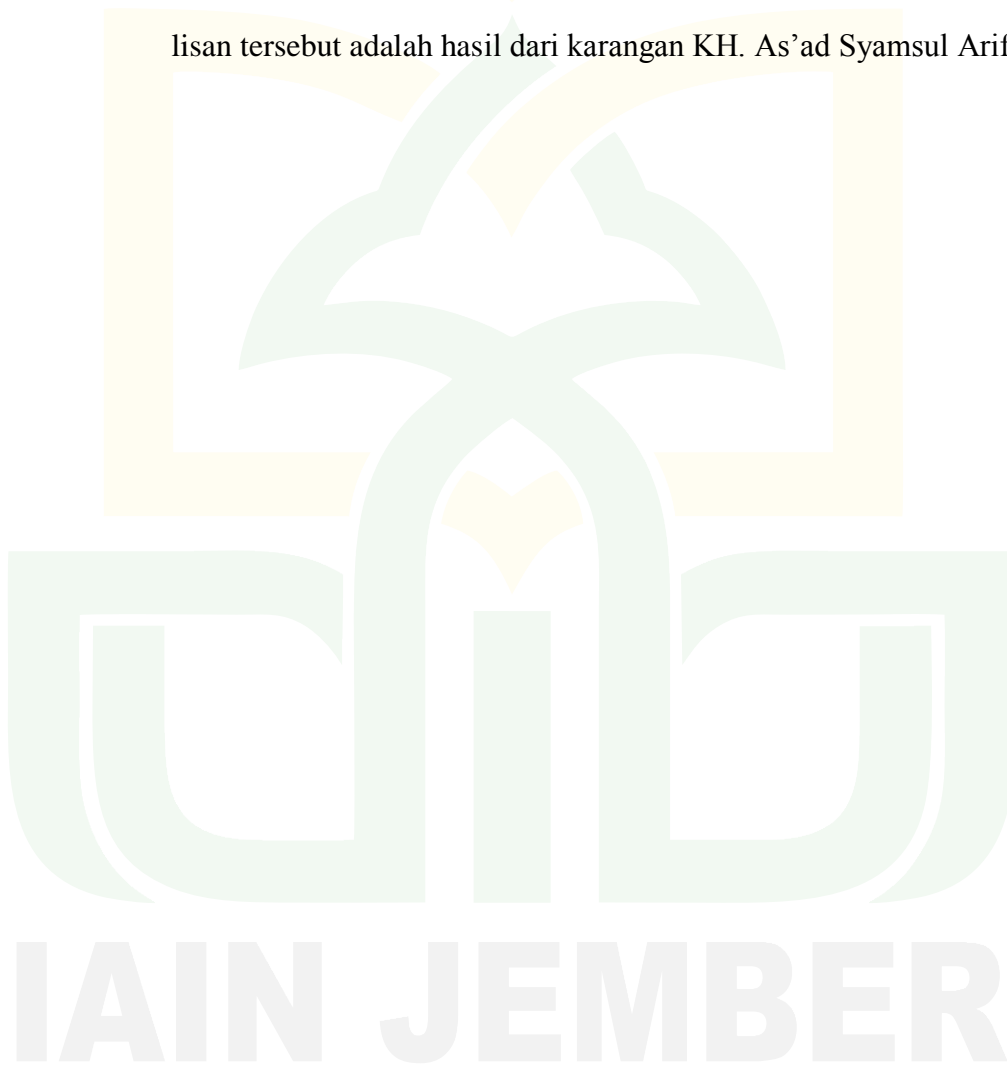
Komparasi disebut perbandingan. Komparasi adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan, dan dalam hal ini penulis membandingkan Kisah Lisan Syair Yusuf yang menggunakan penulisan Arab pegon berbahasa Madura dan tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka.

2. Kisah Lisan (Folklor)

Folklor meliputi : Legenda, musik, sejarah lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya dan lain-lain¹². Dalam kamus Bahasa Indonesia Folklor

¹²Ibid., 105

adalah sebuah adat istiadat tradisional, cerita rakyat yang diwariskan turun temurun, tetapi tidak dibukukan; atau dalam pengertian lain disebutkan, ilmu adat istiadat lain yang tidak dibukukan. Kisah lisan yang akan menjadi pokok pembahasan ini memang sudah dibukukan namun tetap tidak diketahui siapa pengarangnya, dan konon kisah lisan tersebut adalah hasil dari karangan KH. As'ad Syamsul Arifin.



3. Permasalahan/Konflik

Konflik adalah percekocokan atau permasalahan yang terjadi. Maka pada penelitian ini penulis fokus pada permasalahan atau konflik yang terjadi antar Yusuf dan saudaranya

4. Nabi Yusuf

Nabi adalah orang pilihan yang dipilih Allah untuk menerima wahyunya, dan salah satu nabi yang terpilih bernama Nabi Yusuf

5. Analisis Struktural

Analisis ini fokus membahas untuk instrinsik dan ekstrinsik pada sebuah kisah dan dalam penelitian ini penulis telah memilih kisah Nabi Yusuf yang ada pada tafsir al Azhar dan kisah Lisan Yusuf sebagai bahan penelitian.

6. Saudara Yusuf

Saudara yang dimaksud peneliti adalah Saudara yang lahir dari satu ayah yaitu Nabi Ya'qub. Namun dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah para saudara Nabi Yusuf yang tidak seibu.

6. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Surat Yusuf terdiri dari 111 ayat, yang isinya menitikberatkan kepada kehidupan Nabi Yusuf dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Ada banyak kitab-kitab maupun hasil analisis ilmiah yang menerangkan kisah Yusuf. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa sumber yang dijadikan rujukan terhadap penulisan skripsi ini.

Pertama, Masruroh dalam Skripsinya, *Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparasi antara Tafsir al Ibriz dengan Tafsir al Azhar)*¹³. Dalam skripsi ini fokus pada bagaimana keterpautan dan keterpengaruhannya antar kedua penafsir baik dari penokohan atas penulis tafsir al Ibriz KH. Bisri Mustafa dan Tafsir al Azhar yang ditulis oleh Hamka. Juga disebutkan bahwa keduanya saling bersangkutan paut juga saling mendukung dan melengkapi baik didalam menafsirkan : mimpi raja, pertemuan Yusuf dengan bunyamin, Yusuf digoda oleh Zulaikha, pertemuan Yusuf dengan saudar-saudaranya.

Kedua, Sebuah Tesis yang ditulis oleh M. Imamul Muttaqin, *Nilai-nilai Karakter dalam Surat Yusuf (Studi Komparatif para Mufassir)*¹⁴. Dalam penelitiannya mengungkapkan makna teks suci dengan perspektif nilai-nilai pendidikan karakter, adapun nilai-nilai yang terkandung adalah : Amanah, baik, cinta tuhan dan segenap ciptaannya, percaya diri, kerja keras, jujur, hormat kepemimpinan dan keadilan. Penelitiannya juga termasuk penelitian pustaka (*library reaserch*).

Ketiga Hikmat Sa'diyah dalam Tesisnya, *Pendidikan Akhlak dalam al Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf*

¹³Masruroh, "Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparasi antara Tafsir al Ibriz dengan Tafsir al Azhar)" Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2012

¹⁴Imamul Muttaqin, "Nilai Karakter dalam Kisah Yusuf (Studi komparasi Perspektif para Mufassir)" Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2015

dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)¹⁵. Tesis ini meneliti tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Yusuf dengan mengkomparasikan kedua kitab yaitu kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan perjanjian lama bab 37-50.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Asri Rabiah Lubis, *Analisis Struktural Kisah Nabi Yusuf Dalam al-Qur'an*¹⁶. Dalam penelitiannya Rabiah bertujuan untuk mengetahui gambaran latar belakang kisah Nabi Yusuf dan pesan atau amanah yang ingin disampaikan dalam kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori Nurgiyanto (1998). Adapun hasil yang didapatkan adalah gambaran tentang latar dan amanah. Unsur latar terdiri dari latar tempat yang terjadi di Kan'an – Palestina dan Mesir. Latar waktunya dikisahkan dari Nabi Yusuf kecil hingga menjadi Raja di Mesir, dan latar belakang masyarakat Arab waktu itu, seperti: mengembala, berdagang, melakukan perjalanan panjang dan mena'wilkan mimpi. Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam kisah Nabi Yusuf adalah pesan Religi seperti setiap cobaan dan penderitaan dihadapi dengan kesabaran dan keistiqamahan yang berbuah kebahagiaan.

Adapun hasil tulisan lainnya adalah *Dakhil al Isra'iliyat Kisah nabi Yusuf dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-*

¹⁵ Hikmatu Sa'diyah, "Pendidikan Akhlak dalam al Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)" Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang . 2012

¹⁶Asri Rabiah Lubis "Analisis Struktural Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an". Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan. 2008.

Qurtubi.¹⁷ Oleh Dalam penelitiannya ini fokus mengkaji tentang sanad Dakhil Isra'iliyat dalam kisah Nabi Yusuf, dan mengkategorikan riwayat Dakhil Isra'iliyat kisah Nabi Yusuf dalam tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an dengan 3 bagian : *Pertama*, riwayat yang sejalan dengan ajaran Islam. *Kedua*, Riwayat yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, Riwayat yang tidak bisa dibenarkan dan disalahkan.

Diantara sejumlah hasil studi yang dikemukakan diatas, jelas satupun tidak ada yang menyentuh hasil pemikiran Hamka dengan Tafsir al Azharnta dan Kisah Lisan Syair Yusuf, terkhusus kepada pembahasan yang spesifik membahas konflik Yusuf dan saudaranya dalam kisah tersebut.

2. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif didalam melakukan penelitian. Adapun teori yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural yang diperkenalkan oleh A.J Greimas¹⁸, Seorang ahli sastra yang berasal dari Prancis, penganut teori struktural yang telah berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif, dan memperkenalkan suatu konsep naratif terkecil dalam sebuah karya

¹⁷ Azhar Amrullah Hafizh, "Dakhil al Isra'iliyat Kisah nabi Yusuf dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi", Mutawahir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, 5 (Juni, 2015)

¹⁸ Algirdas Julian Greimas adalah seorang ahli sastra yang berasal dari Prancis. Lahir di Rusia, pada tanggal 9 Maret 1917, dan meninggal di Prancis tahun 1992, karyanya yang menjadi pokok teorinya adalah *semantique Strutural, recherche de methode*. Konsep dasar pemikiran struktural Greimas adalah konsep *difference de Sausure*.

sastra yang disebut Aktan (*actans*). Kemudian selanjutnya bukan hanya menunjukkan bagian aktan, tetapi juga menunjukkan adanya suatu model cerita sebagai jalur cerita (alur) yang terdiri dari tindakan-tindakan dan kemudian akan disebut sebagai fungsi. Adapun penjelasan terkait kerangka analisis struktural milik Greimas adalah sebagai berikut¹⁹.

Teori struktur naratif A.J Greimas dibangun dengan asumsi dasar bahwa teks naratif tersusun dari analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang bersumber dari Ferdinand de Saussure di satu sisi, serta teori naratif dongeng Vladimir Propp di sisi lain. Dengan fokus pada relasi dan fungsi aktan²⁰.

Aktan adalah sesuatu yang abstrak, tentang cinta, kebebasan atau sekelompok tokoh. Aktan adalah satuan naratif terkecil yang dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif. Aktan berarti unsur sintaksis yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Sedangkan fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang membentuk narasi. Dengan kata lain, skema aktan tetap mementingkan alur cerita energi terpenting yang menggerakkan cerita, sehingga menjadi penceritaan, dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi dan penyelesaian²¹.

¹⁹Rendra yuniardi, "Narasi Ahsan al Qashash Dalam al Qur'an (Studi Stuktural narasi Yusuf dalam Surat Yusuf)"Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta. 2008

²⁰Kukuh Yudha Karnanta, *Struktural (Dan) Semantik: Teropong Struktualisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J Geimes*, (Surabaya: Universitas Airlangga, Vol 18, No 2 edisi Desember 2015), 175.

²¹Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 139.

Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan, dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalannya cerita. Karena itu, analisis Greimas kerap juga disebut sebagai model aktan. Teori aktan yang dikembangkan Greimas merupakan pendekatan pada alur cerita. Aktan adalah figur-figur yang berperan dalam satu peristiwa, dan aktan dapat menduduki fungsi ganda bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek.

Keenam aktan diatas menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Pertama adalah subjek. Subjek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita dan memiliki porsi terbesar dalam cerita. Kedua adalah Objek. Objek merupakan tujuan dan keinginan yang dicapai subjek. Ketiga, pengirim (*Sender*), adalah penentu arah atau penggerak cerita yang memberikan ide atau aturan-aturan dalam narasi dan pada umumnya tidak bergerak secara langsung. Keempat, penerima (*Receiver*) adalah aktan yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim yang mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai. Kelima, pendukung (*Adjuvant*) adalah aktan yang berfungsi mendukung subjek dalam upayanya mencapai objek. Keenam, penghalang (*Traitor*) adalah aktan yang berfungsi menghambat subjek dalam mencapai tujuan²².

²²Eryanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Penerapannya dalam Analisa Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana, 2013), 96

Aktan secara luighawi tidak secara mudah didefinisikan selain memberikan karakter-karakter tentangnya. Sebagai contoh definisi aktan yaitu fungsi atau nilai yang abstrak dari peran tokoh-tokoh dalam cerita, meliputi manusia, binatang atau obyek lainnya.

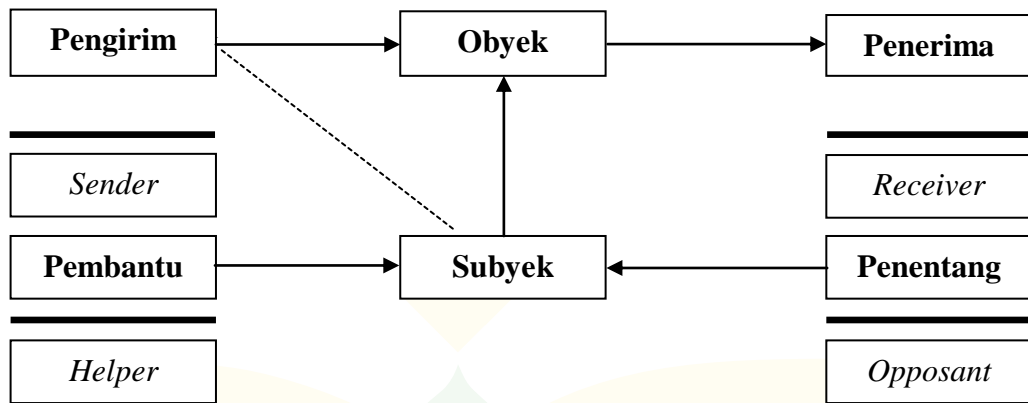
Aktan memberikan dan menjelaskan karakter tertentu yang diberikan teks atau tidak sama dengan sebuah tokoh-tokoh konkret dalam sebuah cerita, atau permainan dramatisasi sebuah karakter, hal ini karena : 1) sebuah aktan bisa saja abstrak, 2) satu tokoh, yang memungkinkan dapat menempati fungsi aktan yang berbeda-beda, dan 3) sebuah aktan kadang dimunculkan atau juga tidak dimunculkan dalam teks, dan mungkin hanya berada pada gagasan yang sangat umum yang diungkap dalam level ideologi.

Pada dasarnya suatu skema aktan adalah suatu fungsi yang dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati. Menurut Greimas, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi peran dalam suatu skema²³.

Greimas memperkenalkan 6 fungsi aktan, yaitu: pengirim, subyek, obyek, penerima, pembantu, dan penantang. jika disusun dalam sebuah skema maka akan digambarkan hal tersebut sebagai berikut²⁴.

²³Yuniardi Rendra, Ibid. 16

²⁴Eryanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Ibid, 96.



Tanda panah dalam skema menjadi unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Pengirim atau *sender* adalah seorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirimlah yang menimbulkan karsa atau keinginan bagi subyek atau pahlawan untuk mencapai obyek. *Obyek* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pahlawan atau ide pengirim. *Subyek* atau pahlawan adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan Obyek. *Helper* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pahlawan dalam mencapai obyek. *Receiver* adalah sesuatu yang menerima Obyek hasil buruan subyek. *Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pahlawan dalam mencapai Obyek.

Tanda panah dari *sender* mengarah ke obyek, artinya bahwa dari *sender* ada keinginan untuk mendapatkan/ menemukan/ menginginkan obyek. Tanda panah dari obyek ke *receiver*. Artinya bahwa sesuatu

yang menjadi obyek yang dicari oleh subyek yang diinginkan oleh *sender* diberikan kepada *sender*. Tanda panah dari *helper* ke subyek, artinya adalah bahwa *helper* memberikan bantuan kepada subyek dalam rangka menunaikan tugas yang dibebankan oleh *sender*. *Helper*, membantu memudahkan tugas subyek. Tanda panah dari *opposant* ke subyek artinya bahwa *opposant* mempunyai kedudukan sebagai penentang dari kerja subyek. *Opposant* mengganggu, menentang, menolak, dan merusak usaha subyek. Tanda panah dari subyek ke obyek, artinya adalah subyek bertugas menemukan obyek yang dibebankan dari *sender*. Menurut Tirto Suwondo, berkaitan dengan hal itu di antara *sender* dan *receiver* terdapat suatu komunikasi, di antara *sender* dan obyek terdapat tujuan, di antara *sender* dan subyek terdapat perjanjian, diantara subyek dan obyek terdapat usaha, dan di antara *helper* atau *opposant* terdapat bantuan dan tantangan.

Suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan yang lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda, tergantung pada siapa yang menduduki subyek. Fungsi *sender* dapat menjadi fungsi sebagai *sender* sendiri, juga dapat menjadi fungsi subyek. Subyek dapat menjadi fungsi *sender*, dan fungsi *receiver* dapat menduduki fungsi *receiver* sendiri, menduduki fungsi subyek dan fungsi *sender*. Demikianlah semua fungsi dapat menduduki peran fungsi yang lain. Seorang tokoh dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

Hubungan pertama dan utama yang perlu dicatat adalah hubungan antara pelaku yang memperjuangkan tujuannya dan tujuan itu sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan ada kekuasaan yang menghalangi perjuangan mencapai tujuan tersebut. Pelaku yang diuntungkan adalah apabila pejuang berhasil menerima tujuan itu.

Selain mengemukakan diagram aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu terbangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebutnya dengan istilah model fungsional itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Rangkaian peristiwa secara fungsional dapat menentukan sebuah alur dalam aktan. Sebuah alur dalam aktan dapat dibentuk dari peristiwa-peristiwa, dan yang dimaksud peristiwa adalah peralihan dari keadaan satu ke keadaan yang lain.

Peristiwa-peristiwa diambil dari rangkaian kalimat, dan kalimat tersebut dibedakan atas kalimat yang menyajikan sebuah peristiwa dan kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang umum. Dengan demikian, untuk menentukan suatu peristiwa perlu diadakan seleksi.

Seleksi pertama memilih peristiwa-peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan alur. Keputusan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak, dapat diambil setelah seluruh alur diketahui. Gambaran suatu alur disusun dengan berdasarkan pada peristiwa-peristiwa fungsional. Suatu peristiwa yang tidak fungsional,

karena adanya keterkaitan antara peristiwa tidak penting dengan peristiwa penting menjadi penting. Bila dalam sebuah cerita yang disajikan hanyalah peristiwa-peristiwa yang fungsional saja, perhatian pembaca akan terus ditegangkan. Hal demikian ini jelas tidak menguntungkan. Oleh karena itu, harus ada silih berganti dalam melakukan penukaran antara hal-hal yang fungsional dan tidak fungsional, hal-hal yang penting dan tidak penting dalam suatu peristiwa merupakan salah satu sifat yang menjadikan sebuah teks naratif berhasil.

Banyak peristiwa tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur. Peristiwa tersebut tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain. Bila peristiwa-peristiwa itu disaring akan terkumpul sejumlah kelompok peristiwa yang masih harus diatur lebih lanjut. Untuk mengaturnya perlu dibuatkan semacam hierarki atau aturan. Kelompok-kelompok tersebut dinamakan episode. Episode-episode yang paling pokok ialah situasi awal, komplikasi, dan penyelesaian. Dengan berbagai cara, situasi-situasi dikombinasikan dan diulang dalam satu alur.

Greimas menyebut model fungsi sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subyek dalam rangka melaksanakan tugas dari sender yang terdapat dalam aktan. Model fungsional tumbuh oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda

seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian dan sebagainya. Model fungsional juga mempunyai cara kerja tetap, karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal kesituasi akhir. Adapun operasi fungsional terbagi dalam tiga bagian :

Pertama, merupakan situasi awal. *Kedua* merupakan tahapan transformasi, bagian ini terdiri atas tiga tahapan , yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. *Ketiga*, merupakan situasi akhir. Sebagaimana contohnya dalam tabel berikut.

I	II			III
	Transformasi			
Situasi Awal	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

a. Situasi Awal

Bagian tahapan ini adalah sebagai berikut : diawali dengan adanya karsa atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu, untuk mencapai sesuatu, untuk menghasilkan sesuatu, atau untuk menemukan dan mencari sesuatu. Dalam situasi ini, yang paling dominan perannya adalah *sender*. Situasi ini menceritakan pernyataan *sender* di dalam menginginkan sesuatu. *Sender* memiliki sesuatu atau cita-cita yang ingin diraihnya, mencari dan menemukan jalan bagaimana cara mewujudkan cita-citanya tersebut, dan memberikan tugas kepada subyek untu memperoleh hal yang diinginkannya yaitu obyek. Jika tugas yang dilaksanakan oleh subyek hanya mampu dilaksanakan oleh dirinya sendiri, si

sender berarti menduduki dua peran fungsi, yaitu *sender* dan *subyek*. Sebelumnya diceritakan secara sepintas hal yang melatar belakangi *sender* menginginkan obyek. Dalam situasi ini, ada panggilan, perintah, dan persetujuan. Panggilan berupa suatu keinginan dan *sender*. Perintah adalah perintah dari *sender* kepada *subyek* untuk mencari *subyek*. Sedangkan persetujuan adalah persetujuan dari *sender* kepada *subyek*.

b. Transformasi

Pada bagian ini transformasi ini meliputi tiga tahapan, yaitu :

- 1) Tahap uji kecakapan. Pada tahap ini menceritakan awal mulainya usaha *subyek* dalam mencari obyek. *Subyek* yang membawa amanat dari *sender* mulai bergerak mengawali usahanya. Jika harus melakukan perjalanan, *subyek* baru dalam tahap mengenali obyek. Tahap ini juga menceritakan keadaan obyek yang baru dalam tahap uji coba kemampuan, apakah *subyek* mendapatkan rintangan atau tidak dalam rangka mencari obyek, jika ada rintangan bagaimana sikap *subyek* menghadapi rintangan itu serta juga bagaimana *subyek* menyingkirkan rintangan-rintangan tersebut. Selain itu, dalam tahap ini akan muncul *helper* dan *opposant*. *Opposant* muncul untuk tidak menyetujui atau menggagalkan usaha *subyek*. Di lain pihak *helper* datang untuk membantu usaha *subyek*. Di sinilah dapat dilihat apakah *subyek* mampu

mengawali usahanya dengan baik atau tidak. Jadi tahap ini hanyalah menunjukkan kemampuan subyek dalam mencari obyek pada awal usahanya.

2) Tahap utama. Tahap ini menceritakan hasil usaha subyek dalam mencari obyek. Subyek berhasil memenangkan perlawanannya terhadap *opposant*, berhasil mendapatkan obyek. Segala rintangan telah berhasil diselesaikan dan disingkirkan oleh si subyek.

3) Tahap kegemilangan. Tahap ini menceritakan bagaimana subyek menghadapi pahlawan palsu (*fals hero*). Pahlawan palsu adalah tokoh yang pira-pura menjadi pahlawan asli. Tabir pahlawan palsu terbongkar, pahlawan asli menyingkirkan pahlawan palsu. Jika tidak ada pahlawan asli dan pahlawan palsu, yang ada hanya subyek saja, dan subyek itulah adalah pahlawan. Pahlawan adalah sebutan bagi subyek yang telah berhasil mendapatkan subyek. Pahlawan menyerahkan obyek pencarian kepada sender. *Opposant* mendapatkan hukuman atau balasan. Subyek mendapatkan imbalan atau balas jasa atau hadiah. Obyek telah benar-benar diraih. Persengketaan subyek dan *opposant* telah selesai.

Sender telah mendapatkan apa yang dicari.

c. Situasi Akhir

Situasi akhir, semua konflik berakhir. Situasi kembali ke keadaan semula. Keinginan terhadap sesuatu telah berakhir, keseimbangan telah terjadi. Obyek telah diperoleh dan diterima oleh *reciever* dan di sinilah cerita berakhir²⁵.

Mengenai teori Greimas ini, dapat dikemukakan bahwa model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan kaulitas karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) dalam sebuah cerita.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library reasearch*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan. Buku-buku agama dan ensiklopedia yang merupakan kepustakaan umum. Adapun kepustakaan khusus seperti jurnal, tesis, disertasi dan sebagainya. Sedangkan kepustakaan Cyber yaitu kepustakaan global yang terdapat dalam

²⁵Rendra yuniardi, "Narasi Ahsan al Qashash Dalam al Qur'an (Studi Stuktural narasi Yusuf dalam Surat Yusuf)"Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta. 2008. Ibid. 21-24

internet dan lain-lain²⁶. Sehingga, penelitian ini sepenuhnya akan di dasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah menggunakan sumber-sumber dari al-Qur'an dan terjemahnya, Kitab Tafsir al Azhar, naskah Kisah Lisan Syair Yusuf, dan buku-buku tentang semantik yang mengkaji tentang teori Semantik Izutsu. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku, kamus, artikel-artikel dimajalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

c. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dikumpulkan kemudian diolah dengan cara-cara berikut :

1) Deskripsi

Mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat dan Syair yang mengandung tentang konflik keluarga, kemudian menguraikan makna-maknanya, baik dari Tafsir al Azhar juga dari naskah kisah lisan Yusuf.

²⁶Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 90

2) Analisis

Melakukan analisis dengan menggunakan teori analisis struktural maratif. Analisis ini meliputi konsep kecil dalam narasi yang disebut aktan/aktansial, juga akan dilanjutkan untuk menerangkan fungsi/ fungsional dalam narasi atau kisah Yusuf.

8. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, sesuai dengan pedoman karya ilmiah, agar pembahasan dari kepenulisan karya ilmiah ini dapat disajikan dengan sistematis. Kepeulisan ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mana untuk bagian ini tidak bisa diabaikan, sebab bagian inilah yang akan menggambarkan secara utuh bagaimana kerangka pikir beserta alur penulisan karya ilmiah ini, juga akan dipaparkan pisau analisis yang mana akan menggunakan analisis struktural A.J Greimas.

BAB II memaparkan tentang bab ini memaparkan pengertian kisah tujuan, manfaat dan karakteristik kisah didalam al-Qur'an

BAB III dalam bab ini fokus membahas kisah Nabi Yusuf, yang terdiri dari Sinopsis kisah berikut juga Karakteristik Kisah Nabi Yusuf dalam Tafsir al-Azhar dan karakteristik Kisah Lisan Syair Yusuf.

BAB IV akan dipaparkan tentang analisis struktural dan fungsional yang ada dalam Tafsir al-Azhar dan Kisah Lisan Syair Yusuf juga akan

disebutkan persamaan dan perbedaannya dilam menceritakan Kisah Nabi Yusuf

BAB V merupakan bab penutup, dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hal-hal penting dari kepenulisan atau penelitian yang telah penulis lakukan. Selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran dan dilanjutkan dengan kata penutup.



BAB II

DEFINISI KISAH

1. Pengeritan Kisah

Kisah di dalam al-qur'an adalah sebagai suatu sarana al-Qur'an untuk mengantar manusia kepada jalan yang dikehendaki oleh Allah. Adapun definisi kisah di dalam al-Qur'an, kisah berasal dari bahasa Arab yaitu "قصة" dan bentuk jamak dari "قصص" yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).²⁷ Jadi, apabila dihubungkan dengan cerita yang ada di dalam al-Quran, maka qashash adalah cerita-cerita Alquran tentang keadaan umat-umat dan para nabi-nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lain.²⁸

Definisi yang diberikan oleh Muhammad Khalafullah terhadap kisah adalah sebagai berikut²⁹ :

الْعَمَلُ الْأَدَبِيُّ هُوَ الَّذِي يَكُونُ نَتِيجَةً تَحْيِلُ الْقَاصِ لِحَوَادِثٍ وَقَعَتْ مِنْ بَطَلٍ أَوْ جَدَلَةٍ. أَوْ لِبَطَلٍ

لَهُ وَجُودٍ. وَلَكِنْ الْأَحْدَاثُ الَّتِي دَارَتْ حَوْلَهُ فِي الْقِصَّةِ لَمْ تَقَع. أَوْ وَقَعَتْ لِلْبَطَلِ وَلَكِنَّهَا

أَخْرَجَتْ. وَذَكَرَ بَعْضُهَا وَحَدَفَ نَظَمَتْ فِي الْقِصَّةِ عَلَى أَسَاسِ فِي بِلَا عِي فَقَدَمَ بَعْضُهَا وَأَخْرَجَ

²⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hal. 293-294

²⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 326.

²⁹ A hanafi, *Segi-segi Kesusatraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka al Husna, 1984)

أَخْرَجَ. وَأُضِيفُ الْوَاقِعَ بَعْضَ لَمْ يَفْعُ. أَوْ بُولَعَ فِي الصُّوْرِ إِلَى الْحَدِّ الَّذِي يُخْرَجُ بِالشَّخْصِيَّةِ

التَّارِيخِيَّةِ عَنِ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْحَقَائِقِ الْعَادِيَةِ وَالْمَأْلُوفَةِ وَيَجْعَلُهَا مِنَ الْأَشْخَاصِ الْخَيَالِيِّينَ.

“Kisah adalah suatu karya kesusastraan yang merupakan hasil khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Ataupun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lagi dikemudiankan, sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibuang. Atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayali”.

Definisi yang dinyatakan oleh Muhammad Khalafullah tersebut memberikan kesimpulan bahwa kisah sebagaimana yang sudah ada sampai sekarang, adalah sebuah karya imajinatif yang mana objeknya sebenarnya ada juga tidak ada, baik kejadian dan pelakunya, kemudian adanya tambahan-tambahan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak ada dalam kisah tersebut, juga murni tanpa adanya peristiwa-peristiwa tambahan sebagai pelengkap dari kisah yang ditulis. Dari defisini yang dinyatakan

tersebut biasa jadi masih banyak pengertian-pengertian lain yang memaparkan tentang definis kisah dari berbagai keterangan yang secara khusus membahas tentang kisah.

Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan qishash alQuran sebagai pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya alQuran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara surat al-Nathiqah (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu)³⁰.

Dari definisi-definisi qashash yang disebutkan diawal, dapat dilihat bahwa definisi-definisi tersebut lebih mengacu pada arti linguistik kalimat qashash atau definisi-definisi yang terpaku kepada tujuan disebutkannya kisah-kisah dalam al Qur'an yakni sebagai tauladan. Melihat qashash al-Quran melalui berbagai pendekatan dan teori-teori seni berkisah adalah pandangan yang lebih komprehensif dari pada hanya melihatnya sebagai kisah-kisah yang memang lebih mendekati sebuah nasihat dan arahan. Akan tetapi, tanpa menafikan misi dan tujuan kisah-kisah Alquran itu diceritakan.

Demikianlah definisi-definisi kisah sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Boleh jadi masih ada pengertian-pengertian lain, namun dapat dipastikan bahwa dari definisi-definisi saja kita tidak

³⁰Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073). 306.

memperoleh pengertian secara umum atas kisah-kisah di dalam al-Qur'an termasuk ciri-ciri, manfaat dan tujuannya.

2. Macam-macam Kisah

Kisah dalam alQur'an memiliki berbagai macam kategorinya. Di antaranya ialah menceritakan para Nabi dan umat terdahulu, mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, ataupun masa yang akan datang. Pembagian kisah ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi waktu dan materi³¹.

a. Kisah-kisah dalam al Qur'an di tinjau dari segi materi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kisah para Nabi yang memuat dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang ada pada mereka, sikap para penentang, perkembangan dakwah dan akibat-akibat yang diterima orang-orang yang mendustakan para Nabi. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Muhammad dan lain sebagainya dari nabi dan rasul.
- 2) Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian umat-umat terdahulu dan tentang orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-

³¹Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), hlm. 296

ribu (jumlahnya) karena takut mati, kisah Thalut, Jalut, dua putra Adam, Ashab al-Kahfi, Zulqarnain, Qarun, Ashab al-Sabt, Maryam, Ashab al-Ukhdud, ashab al-fiil dsb.

- 3) Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah seperti perang badar, uhud, dalam surat Ali Imran, perang Hunain, perang Tabuk dalam surat Al Taubah, perang Al Ahzab dalam surat Al Ahzab, Hijrah dan Isra' dan lain sebagainya. Termasuk dalam bagian ini adalah kisah tentang sahabat nabi dan ayat-ayat yang memiliki latar belakang turunnya³².

b. Ditinjau dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam al-Qur'an, maka dapat di bagi menjadi tiga macam. Tiga macam kisah tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) Kisah ghaib pada masa lalu

Kisah ghaib pada masa lalu ialah kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa di tangkap oleh panca indera yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Maryam (surat Ali Imran [03]: 44), kisah Nabi Nuh (surat Hud [11]: 25-49), dan kisah *ashab al-Kahf* (surat al-Kahf [18]: 10-26).

- 2) Kisah ghaib pada masa kini

³²Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahith fi Ulum al-Quran*, (tt Masyurah al-Asyr,1073). 306.

Kisah ghaib pada masa kini adalah kisah yang menerangkan keghaiban pada masa sekarang (meski sudah ada sejak dulu dan masih akan tetap ada sampai masa yang akan datang) dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik, seperti kisah yang menerangkan kaum munafik (surat at-Taubah [09]: 107), kisah yang menerangkan keadaan manusia saat terjadinya hari akhir (surat al-Qariah [101]: 1-6), dan pencabutan nyawa manusia oleh para malaikat (surat an-Naziat [79]: 1-9)³³.

3) Kisah ghaib pada masa yang akan datang

Kisah ghaib pada masa yang akan datang ialah kisah-kisah yang menceritakan beberapa peristiwa yang akan datang yang belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an. Kemudian peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pada masa sekarang merupakan peristiwa yang di kisahkan telah terjadi, seperti jaminan Allah SWT. terhadap keselamatan Nabi Muhammad SAW. dari penganiayaan orang –banyak orang yang mengancam akan membunuhnya pada saat itu– (surat al-Maidah [05]: 64), kemenangan bangsa Romawi atas Persia (surat ar-Rum [30]: 1-4), dan kebenaran mimpi Nabi SAW. yang dapat masuk Masjidil Haram

³³Djalal, *Ulumul Qur'an*, hlm.296-299

bersama para sahabat dalam keadaan sebagian dari mereka bercukur rambut dan yang lain tidak (surat al-Fath[48]: 27)³⁴.

3. Tujuan Kisah

Tujuan kisah dalam al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni di samping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang yang mendengar dan membacanya sangat menikmatinya³⁵.

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Apabila di kaji secara saksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an ada dua macam, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder³⁶.

Menurut Nashruddin Baidan, maksud dari tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an untuk menyeru dan memberi petunjuk kepada manusia ke jalan yang benar. Agar mereka

³⁴Ibid, hlm. 299-300

³⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.

³⁶Ibid

selamat di dunia dan akhirat³⁷. Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki menyatakan bahwa kisah dalam al-Qur'an mempunyai tujuan yang tinggi. Tujuan tersebut ialah menanamkan nasihat dan pelajaran yang dapat di ambil dari peristiwa masa lalu³⁸. Sedangkan yang di maksud dengan tujuan sekunder kisah dalam al-Qur'an adalah:

- a. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad SAW. benar-benar menerima wahyu dari Allah, bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Hal ini dapat di lihat dari firman-Nya surat Ali Imran ayat 44, Yusuf ayat 10, dan Taha ayat 99³⁹.
- b. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama, menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, memperlihatkan bermacam-macam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan terhadap kebenaran. Aspek kedua ialah menggambarkan kepada manusia bahwa misi agama yang di bawa oleh para Nabi sejak dulu sampai sekarang adalah sama. Misi tersebut ialah mentauhidkan Allah dimanapun ia berada. Kaidah tauhid yang disampikannya tidaklah berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikit pun⁴⁰.

³⁷Ibid., 231

³⁸Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

³⁹Baidan, *Wawasan Baru*, 231-232.

⁴⁰Ibid., 235

c. Membuat jiwa Rasulullah Muhammad SAW. tenteram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat di masa silam terhadap para Nabi dan ajaran-ajaran yang di bawa mereka. Maka Nabi Muhammad SAW. merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam-macam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya. Bahkan cobaan tersebut terasa lebih keras dan kejam daripada yang dialami Nabi SAW⁴¹.

Dengan demikian, akan timbul imajinasi dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak hanya dia yang merasakannya. Melainkan para Nabi sebelumnya juga merasakannya dan bahkan ada di antara mereka yang di bunuh oleh kaumnya, seperti Nabi Zakariya, Yahya, dan lain sebagainya⁴². Selain itu, mereka tetap sabar dan ulet serta tetap semangat dalam menyeru umat ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Allah SWT. menasihati Nabi Muhammad SAW. agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat kepadanya⁴³.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أَوْلَا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ ۗ

⁴¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz I, 132.

⁴² Ibid., 132

⁴³ Baidan, Wawasan Baru, 236.

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka”⁴⁴.

- d. Mengkritik para ahli kitab terhadap berbagai keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad SAW. dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karena itu al-Qur’an menantang mereka supaya mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika benar, seperti tercantum dalam surat Ali Imran ayat 93⁴⁵.
- e. Menanamkan pendidikan akhlak al-Karimah dan mempraktikkannya. Karena keterangan kisah-kisah yang baik itu dapat meresap dalam hati nurani dengan mudah dan baik. Selain itu dapat mendidik seseorang untuk meneladani yang baik dan menghindari yang buruk⁴⁶.

4. Karakteristik Kisah-kisah dalam Al-Qur’an

Kisah al-Qur’an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita dan dongeng pada umumnya. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Gaya bahasanya indah, mempesona, dan sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca

⁴⁴Kementrian Agama RI, *ar-Rahim al-Qur’an dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Hazanah Ilmu, 2016), hlm. 506.

⁴⁵Baidan, *Wawasan Baru*, 237

⁴⁶Djalal, *Ulumul Qur’an*, 303.

untuk mengetahuinya secara lengkap. Hal ini di dukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang biasanya diawali dengan tuntutan, ancaman, atau peringatan akan suatu bahaya. Kadang-kadang sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain. Demikian itu menjadikan kisah sebagai jalinan cerita yang kompleks, membuat pembaca menjadi semakin penasaran dan ingin segera mencapai penyelesaian.⁴⁷

- b. Materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa. Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia. Sebab settingnya bukan alam malaikat, melainkan dunia, dan menampilkan realitas hidup manusia⁴⁸.
- c. Materinya hidup, aktual, mampu menerangi jalan menuju masa depan yang cemerlang, tidak membosankan, dan mampu menggugah emosi pembaca⁴⁹.
- d. Kebenarannya dapat dibuktikan secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti sejarah⁵⁰.

⁴⁷Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 239.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 175.

⁴⁹Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327.

⁵⁰Novita Siswayanti, "Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1 (2010), 73.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۗ

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan”⁵¹(QS. Taha ayat 99).

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفُرَى نَقُصُّهُ ۗ عَلَيْكُمْ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ

“Itu adalah sebahagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah”⁵². (QS. Hud ayat 100)

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَتِنَا لَغَفْلُونَ

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami”⁵³.(QS. Yunus ayat 92)

- e. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional, sehingga merangsang pembaca untuk berpikir.

⁵¹ Kementrian Agama RI, *ar-Rahim al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Hazanah Ilmu, 2016), 319.

⁵² *Ibid.*, 233

⁵³ *Ibid.*, 219

BAB III

KISAH NABI YUSUF

1. Sinopsis Kisah Nabi Yusuf

Nabi Yusuf adalah putra Nabi Yaqub AS, saudaranya berjumlah sebelas orang. Sejak kecil Yusuf telah menunjukkan sikap yang terpuji, ia anak yang taat dan patuh kepada orang tuanya. Oleh karena itu, ayahnya lebih menyayangi Yusuf dari pada saudaranya yang lain sehingga menyebabkan iri saudaranya dan timbullah niat jahat di hati mereka. Saudara-saudaranya ingin membuang dan membunuh Yusuf, pada suatu hari mereka berkata kepada ayahnya, kami akan mengajak Yusuf bermain dan berburu tetapi ayahnya melarang. kemudian mereka berusaha meyakinkan ayahnya “Percayalah Ayah, kami akan menjaga Yusuf” dengan senang hati Yusuf mau mengikuti saudara-saudaranya ke hutan. Saudara-saudaranya sepakat untuk membunuh Yusuf, akan tetapi ada yang mengusulkan supaya Yusuf dibuang saja ke dalam sumur.

Akhirnya, Yusuf dimasukkan ke dalam sumur. Allah SWT melindungi Yusuf di dalam sumur itu dan ia ditolong oleh rombongan kafilah yang sedang menimba air. Yusuf dijual kepada seorang menteri di Kerajaan Mesir. Pada keluarga ini Yusuf tumbuh menjadi pemuda yang cerdas, tampan, berbudi dan berakhlak baik.

Selama ikut keluarga ini, Yusuf diperlakukan sangat baik oleh istri menteri Mesir. Istri menteri Mesir itu bernama Zulaikha. Pada suatu hari ia

melaporkan kepada suaminya. Zulaikha memfitnah bahwa Yusuf telah berbuat jahat kepadanya dan akhirnya Yusuf dimasukkan ke dalam penjara beberapa tahun lamanya. Yusuf sebenarnya tidak bersalah.

Pada suatu hari Raja Mesir bermimpi yang aneh, ia melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dan ketujuh sapi betina itu dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus. Untuk mengetahui arti mimpi itu, Raja Mesir mengumpulkan para penafsir mimpi. Akan tetapi, para penafsir mimpi itu tidak ada yang dapat menjelaskan tentang arti mimpi Raja Mesir tersebut. Yusuf yang sedang dipenjara menerangkan arti mimpi Raja tersebut dan Yusuf berkata, bahwa Negeri Mesir akan menjadi makmur selama tujuh tahun, kemudian akan mengalami musim kekeringan selama tujuh tahun pula. Yusuf menyarankan agar rakyat menghemat bahan makanan dan menyimpannya. Dengan demikian, pada musim paceklik tiba Kerajaan Mesir tidak mengalami kelaparan.

Raja Mesir puas atas penjelasannya dan kemudian Yusuf dibebaskan dari penjara. Yusuf diangkat menjadi pegawai di Kerajaan Mesir. Karena kepandaian dan kecerdasan Yusuf diangkat menjadi Menteri. Allah SWT memuliahkan Yusuf menjadi Menteri dan Rasul.

Waktu terus menunjukkan kebenaran akan tafsir mimpi Yusuf, maka setelah musim kering tiba, semua negeri mengalami kekeringan dan krisis bahan pangan, kecuali Mesir yang sebagaimana sebelumnya telah menyimpan bahan pangan untuk persediaan pada musim kering tiba. Mendengar hal tersebut, banyak negeri sekitar yang datang ke Mesir untuk

menukarkan hasil buminya dengan bahan pangan, termasuk juga yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf pada waktu itu. Mereka berdatangan ke Mesir dan menukarkan hasil buminya. Kejadian ini adalah kali pertama Yusuf bertemu kembali dengan saudaranya setelah sekian tahun lamanya berpisah. Betapa cerdasnya Yusuf melihat keadaan tersebut hingga merencanakan sesuatu agar bisa berkumpul kembali dengan keluarganya. Rencana tersebut berhasil, Yusuf menyuruh saudaranya kembali ke Mesir dengan membawa adiknya Bunyamin atau jika tidak maka tidak diizinkan lagi mereka kembali ke Mesir untuk menukarkan hasil buminya lagi.

Setelah persediaan pangan hampir habis, berpamitlah para saudaranya ke Ya'qub untuk kembali ke Mesir menukarkan bahan pangan dan dengan membawa adik bungsunya yaitu Bunyamin, dengan berat hati Ya'qub melepaskan anak bungsunya. Sampai pada akhirnya mereka diizinkan untuk membawa Bunyamin. Pada pertemuannya, Yusuf memiliki cara tersendiri agar bisa berkumpul dengan keluarga dan saudaranya, yaitu dengan cara menahan bunyamin atas tuduhan mencuri piala Raja. Dengan adanya kejadian tersebut, sangat membuat Ya'qub terpukul, namun dibalik kejadian tersebut Yusuf dapat bertemu kembali dengan keluarganya.

Ya'qub beserta rombongan mulai berkunjung ke Mesir dan Nabi Yusuf menyambutnya dengan senang hati. Nabi Yusuf memaafkan semua saudara-saudaranya yang pernah menganiayanya. Nabi Yusuf seorang

Nabi yang memiliki kesabaran yang luar biasa. Akhirnya semua keluarganya tinggal di Mesir.

2. Karakteristik Kisah Yusuf dalam Tafsir al-Azhar dan Kisah Lisan Syair Yusuf

a. Tafsir al-Azhar dan Karakteristik Penafsiran Surat yusuf

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962. Tafsir ini melukiskan dengan gamblang Hamka dalam suasana kuliah di pagi hari yang ia sampaikan pada tahun 1959 sampai 1964 di masjid al-Azhar, Jakarta. Penulisan tafsir ini sempat di tulis di penjara selama 3 tahun, yaitu pada tahun 1964-1966. Hamka di pernjara pada rezim Sukarno, karena pengaruhnya meluas sangat mengganggu dan dianggap sebagai potensi adanya oposisi. Ujian-ujian hidupnya, beliau kemukakan pada bab 12. Kitab Tafsir ini ditulis sebanyak 15 Volume⁵⁴.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rohnani Hashim, menyimpulkan bahwa latar belakang yang menyetir Hamka untuk menulis Tafsirnya, adanya kevakuman pada golongan pemuda di negara-negara yang berbahasa Melayu, dan adanya kehausan dari mereka terhadap pemahaman agama, terutama al-Qur'an. Serta adanya kelemahan materi-materi yang disampaikan oleh para Mubaligh⁵⁵.

⁵⁴Usep Taufik hidayat, *Tafsir al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. (al-Turas-vol xxi No-1 januari 2015), hlm. 58

⁵⁵Rosnani Hashim, "Hamka: intellectual and Sicial transformation of the Malay Word", in *Reclaiming the Conversation: Islamic IntellectualTradition in Malay Archipelago* (Kuala Lumpur: Perdana Leadership Foundation, 2010), hlm. 194.

Dalam penafsirannya, Hamka membuka tafsir ini dengan pembahasan tentang definisi al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan al-Qur'an melalui tafsir, alasan pemberian tafsir al-Azhar dan menguraikan hikmah ilahi setelah proses penafsirannya⁵⁶.

Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1) Menuliskan ayat dan terjemahnya
- 2) Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya, contoh : Surat Yusuf Surat ke 12 : 111 ayat diturunkan di Makkah.
- 3) Menyebutkan sebab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada
- 4) Menyebutkan tafsir bi al-Qur'an, hadits dan qaul sahabat dan Tabi'in
- 5) Menyebutkan sirah Nabi, Sahabat dan para Shalihin kalau ada
- 6) Mengemukakan perbedaan pandangan para Mufasir
- 7) Mengkorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang
- 8) Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya⁵⁷.
- 9) Menyebutkan syair-syair kuno

⁵⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1982), hlm. 12

⁵⁷Sebagai contoh beliau menceritakan seekor kucing kesayangan ayahnya yang ada di rumahnya. Ayahnya biasanya memberi makan sendiri, dan beliau sering menanyakan kucing itu setiap hendak pergi dan datang. Sebelum ayahnya meninggal, aneknya sehari sebelum ayahnya meninggal, kucing tersebut ditemukan meninggal di sumur terlebih dahulu. Besoknya ayahnya pun meninggal. Lihat tafsir al-Azhar, hlm. 98

- 10) Mengakhirinya dengan kesimpulan serta mengajak pembaca untuk mentadabburinya⁵⁸.

Sedangkan untuk karakteristik penafsiran Surat Yusuf oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah sebagai berikut:

- 1) Susunan bahasa yang dipakai masih kental dengan bahasa Indonesia lama, contoh : pada kata (cerita Yusuf, kemudian di sebut ceritera Yusuf. Kemudian, hidayah disebut hidayat. Dan lainnya)⁵⁹.
- 2) Dalam setiap penafsiran terhadap satu tema. Hamka selalu mengakhiri dengan pesan akhlak yang tersimpan di dalam ayat.
- 3) Suasana kata berirama seperti puisi. Sebagai contoh : ketika Nabi Yusuf datang mengadu perihal mimpinya kepada Nabi Ya'qub ayahnya, maka kemudian dijawablah atas mimpinya tersebut dan dijelaskan kemudian terhadap jawaban mimpinya "*cobalah perhatikan butir-butir ucapan ayah yang tua itu kepada puteranya. Apa yang dikatakannya kepada puteranya itu nampaknya bukan dari bah fikirnya sendiri,*"⁶⁰”
- 4) Latar belakang sosial budaya masyarakatnya juga turut berpengaruh terhadap penulisan tafsir alAzhar, yaitu melalui pendekatan sosial masyarakat yang ditampilkan adalah adat melayu terlihat dalam tatanan bahasa yang dipakai untuk penulisannya. Hal

⁵⁸Saiful Amin Ghafur, Profil Mufassir al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hlm. 231.

⁵⁹Hamka, *Tafsir al Azhar*. Juz 12 Halaman 175

⁶⁰Ibid. 174

tersebut dilakukan melihat posisi Hamka sebagai seseorang yang memiliki latar belakang suku melayu juga sebagai seorang tokoh melayu yang fanatik, juga teruntuk pembacanya yaitu masyarakat melayu itu sendiri.

5) Sebagai pendukung, disebutkannya juga penjelasan dari penafsiran lainnya. Contoh : pada pangkal ayat 9 pasca didengarnya mimpi Yusuf dan muncullah keinginan saudaranya untuk membunuh Yusuf “Bunuhlah Yusuf atau buangkan dia ke suatu bumi” pangkal ayat 9 surat Yusuf. Kemudian diikuti dengan penjelasan selanjutnya “Menurut tafsir al Qurthubi, mereka mengadakan permufakatan jahat itu ialah setelah sampai khabar angin kepada mereka tentang mimpi Yusuf itu”.⁶¹

6) Hamka juga mengambil keterangan dari Perjanjian Lama. Contoh : Penafsirannya terhadap ayat 60 yang menceritakan saat Nabi Yusuf pertama kali bertemu dengan saudaranya setelah 25 tahun berpisah. “menurut kitab perjanjian lama (kejadian, Fasal 42), Yusuf yang telah tau bahwa mereka itu adalah saudara-saudaranya semua, dan mereka tidak mengetahui bahwa yang dipertuan itu adalah Yusuf, maka dituduhlah mereka oleh Yusuf sebagai mata-mata yang hendak mengintip-ngintip ke dalam Negeri Mesris, ...⁶²”

⁶¹Hamka, *Tafsir al Azhar*. Surat yusuf. Juz 12. Hal. 189

⁶²Ibid Juz 13 Hal. 18

b. Karakteristik Kisah Lisan Yusuf

Bagian ini penulis hanya mendeskripsikan sedikit dari karakteristik naskah Kisah Lisan Syair Yusuf. Adapun beberapa yang bisa disebutkan adalah sebagai berikut:

- a. Ditulis oleh 3 orang (Mukrimah Baihaqi, Luthfi Baihaqi dan Sholehuddin Baihaqi) murni dari hasil tulisan tangan, ditulis dalam buku tulis biasa, dan penulisannya dimulai sejak mereka berusia belia atau dibawah 17 tahun.
- b. Diawali dengan judul “Syi’ir Yusuf” (dalam bahasa madura menggunakan arab pegon)
- c. Kalimat pembukanya dengan menyebut nama Allah, puji-pujian dan kalimat sholawat kepada Nabi Muhammad dan dilanjutkan dengan menceritakan kisah Yusuf
- d. Terdiri dari 50 Bab atau pembahasan
- e. Tersusun dalam 73 halaman
- f. Ditutup dengan kembalinya Yusuf dengan keluarganya

IAIN JEMBER

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL KONFLIK NABI YUSUF DAN SAUDARANYA

Bab ini akan membahas tentang konflik Yusuf dan saudaranya dalam tafsir al Azhar. Sebelumnya penulis sudah membaginya dalam 3 pola pembahasan, yaitu : Pola satu adalah mimpi Yusuf, pola ke dua adalah Yusuf dibuang saudaranya dan terakhir pola ketiga adalah Yusuf bertemu kembali dengan keluarga. Berikut akan dijelaskan dengan menggunakan analisis struktural baik aktasial maupun fungsional.

1. Konflik Yusuf dan Saudaranya dalam Tafsir al Azhar

a. Pola I : Mimpi Yusuf

“(Ingatlah) tatkala berkata Yusuf kepada ayahnya. Wahai ayahku! Sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; aku lihat semua mereka itu bersujud kepadaku” (Surat Yusuf ayat 4)

Untuk mengetahui latar belakang ayat di atas, yang telah menceritakan bahwa Nabi Yusuf bermimpi melihat 11 bintang matahari dan bulan semuanya bersujud kepadanya, maka alangkah baiknya mengetahui asal mula sebelum Nabi Yusuf menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya yang amat disayangi dan menyayanginya itu.

Nabi Ya'qub mempunyai dua orang istri, yaitu Lea dan Rakhel. Keduanya adalah anak perempuan dari Laban, dan Laban ini adalah orang Arami saudara dari pada ibu Ya'qub yang bernama Ribkah, Istri Nabi Ishak. Dia disuruh oleh ayahnya mencari istri di kampunya sendiri, jangan

kawin dengan perempuan Kan'an. Dia mendapat istri dua bersaudara namanya Lea dan Rakhel, karena yang sebenarnya ditujunya adalah Rakhel, karena dia lebih cantik, tetapi dia adalah anak bungsu dari Laban. Lea anak sulung dan tidak begitu cantik, tidak begitu cantik, namun adat setempat waktu itu, anak bungsu belum boleh kawin sebelum kakaknya kawin. Maka, sebab itu Laban mertuanya ya'qub pada malam pernikahannya, diberikanlah anak pertamanya dengan diam-diam. Setelah malam berganti pagi barulah Nabi Ya'qub sadar bahwa perempuan tersebut bukan Rakhel melainkan Lea anak sulung dari Laban. Nabi Ya'qub menyesal mengapa demikian dia tertipu. Setelah menyadari hal tersebut, maka dijelaskanlah oleh ibu mertuanya bahwa adat setempat pada waktu itu ialah tidak dibolehkannya seorang anak bungsu menikah sebelum kakaknya menikah terlebih dahulu. Namun selang 7 hari kemudian, diberikanlah Rakhel kepada Ya'qub oleh mertuanya untuk dinikahi. Maka dengan demikian istri nabi Ya'qub pada waktu itu adalah dua kakak beradik yaitu Lea dan Rakhel.

Ya'qub lebih mencintai istrinya yang bernama Rakhel dari pada Lea, namun meskipun demikian, yang banyak memberinya anak adalah Lea. Menurut adat pada masa itu, kedua istri tersebut memberikan hadiah sahaya perempuan kepada suaminya untuk memberinya anak pula. Lea memberikan sahaya bernama Zilfa dan Rakhel menghadihkan hamba sahaya bernama Bilha. Baik Lea, Zilfa dan Bilha semuanya melahirkan anak laki-laki berjumlah 10 orang, sedangkan Rakhel barulah memiliki

anak setelah Ya'qub mulai tua yaitu Yusuf dan Bunyamin, akan tetapi Setelah Rakhel melahirkan Bunyamin si anak bungsu. Dia meninggal dunia.

Maka dengan demikian, lantaran Yusuf dan Bunyamin lahir kala Ya'qub sudah tua, ditambah ibu mereka meninggal setelah melahirkan, tertumpahlah kasih sayang Ya'qub kepada kedua anak tersebut, terutama kepada Yusuf yang sedang jadi permainan mata karena bagus rupanya. Oleh karena Yusuf dan Bunyamin masih kecil-kecil, mereka lebih banyak tinggal bersama ayahnya yang telah tua, dan tidak mengikut abang-abangnya yang sepuluh, yang sudah besar-besar, terutama seketika mereka menggembalakan lembu dan kambing.

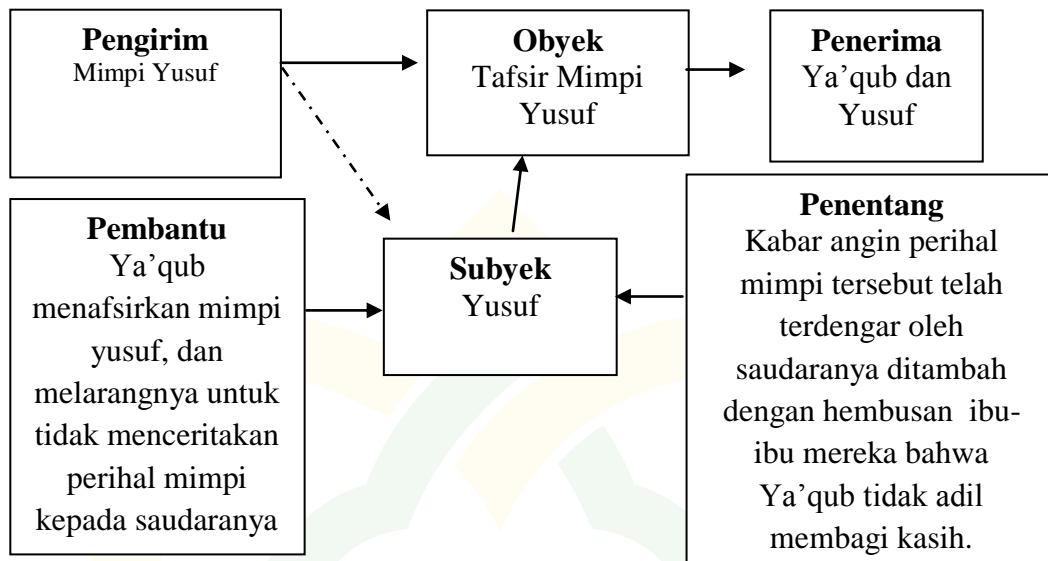
Anaknya 12 orang. Besar harapannya kepada Allah moga-moga warisan Nubuwwat yang diterimanya dari Ishak dan kakeknya Ibrahim dapat juga diturunkan dari kepada salah seorang anaknya kelak. Namun, siapakah agaknya? Sedangkan anak-anak tersebut berbeda ibu, dan karena hal tersebut agaknya membuat suasana rumah tidak sehat, juga dua anak yang ditanggal ibunya dan sisanya masih tetap memiliki Ibu. Karena ibu Yusuf dan Bunyamin sudah meninggal makatumpahlah kasih sayang Ya'qub kepada keduanya, namun di sisi lain timbullah persangka pada saudara-saudaranya yang dihembus-hembus oleh ibu mereka, yang mengatakan bahwa ayah mereka tidaklah adil membagi kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

Di kemudian hari Ya'qub mendengar sendiri dari anaknya yang bernama Yusuf, bahwa dia bermimpi ganjil; Sebelas bintang, serta matahari dan bulan datang bersujud ke hadapannya. Dengan diceritakannya mimpi tersebut akhirnya Ya'qub mempunyai firasat bahwa agaknya Yusuf lah yang akan menerima warisan Nubuwwat dan risalat itu. Sebab itu maka, Ya'qub berpadangan berbahaya sekali kalau kisah mimpi tersebut diceritakan pula kepada saudara-saudaranya yang lain lantaran sifat kejujurannya Yusuf.

Maka setelah didengar cerita mimpi tersebut “Dia menjawab: Hai anakku. Janganlah engkau ceritakan mimpi engkau itu kepada saudara-saudara engkau, karena nanti mereka akan menipu daya engkau sengan semacam tipudaya.” (pangkal ayat 5).

Tegasnya janganlah sekali-kali engkau ceritakan mimpi ini dihadapan mereka. Karena mereka pun bisa saja kelak mengetahui ta'bir mimpi itu; 11 bintang artinya 11 saudara, matahari ialah bapa, bulan ialah ibu. Artinya mereka akan tau bahwa penerima warisan Nubuwwat itu ialah engkau. Jika mereka mendengar pula mimpi ini, mereka pun bertambah dengki, sebab di antara mereka sudah pasti ada yang mengharapkan bahwa merekalah yang akan menerima warisan itu. Dan kalau dengki sudah memuncak, mereka bisa saja bertindak melepaskan sakit hati. Lalu mereka melakukanlah suatu tipu daya untuk menyingkir engkau. “sesungguhnya syaitan terhadap manusia adalah musuh yang nyata.” (ujung ayat 5).

1) Struktur Aktansial



Mimpi Yusuf menjadi pola pertama yang akan dibahas pada bagan ini. Mimpi Yusuf menduduki peran sebagai pengirim yang menjadi perbincangan Yusuf dengan ayahnya Ya'qub, maka dari itu Yusuf menduduki peran sebagai subyek sebagai pelaku yang bermimpi. Mimpi tersebut ditafsirkan oleh ayahnya yang menduduki sebagai pembantu, berikut isi dari mimpinya⁶³ “11 Bintang adalah 11 saudaranya, Matahari adalah bapaknya, dan bulan ialah ibunya” dalam riwayat lain juga ditegaskan “Hai, anakku. Janganlah engkau menceritakan mimpi engkau itu kepada saudar-saudaramu, karena mereka akan menipu engkau dengan semacam tipu daya”. Namun pada waktu Yusuf bercerita perihal mimpinya tersebut, telah terdengar kabar angin perihal mimpinya, dan menimbulkan kebencian terhadap Yusuf oleh saudaranya, maka pada bagian ini akan disebut sebagai penentang. Kalaulah kabar

⁶³ Hamka, Juz 12 Surat Yusuf. hlm 171

angin mengenai mimpi ini tidak ada, maka pesan Nabi Yaqub untuk tidak menceritakan mimpi Yusuf kepada siapapun tidaklah terbongkar, dan kejahatan yang berujung permusuhan antara Yusuf dan saudaranya tidak akan terjadi.

Setelah mimpi tersebut ditafsir oleh Yaaqub (tafsir mimpi sebagai obyek) secara perlahan kabar angin atas mimpinya diketahui oleh orang lain maka benarlah apa yang dikatakan oleh Ya'qub bahwa akan ada sebuah tipu daya yang dilakukan oleh saudaranya kepada Yusuf dan pada bagian ini Yusuf berperan sebagai Penerima. Di sisi lain Ya'qub juga mendapatkan peran tersebut karena pada dasarnya anak-anaknya merasa bahwa ayahnya terlalu memberikan perhatian lebih kepada Yusuf sehingga mereka iri hati atas perlakuannya tersebut.

2) Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Yusuf menyampaikan mimpinya yang ganjil kepada Ya'qub ayahnya	Ya'qub menafsirkan mimpi Yusuf dan memiliki firasat kalau agaknya Yusuf lah yang akan menerima warisan Nubuwwat dan	Ya'qub berpesan untuk tidak menceritakan mimpinya kepada siapapun termasuk saudara-saudaranya	Kabar angin telah sampai perihal mimpi tersebut kepada saudara Yusuf, ditambah ibu mereka menghembus-hembuskan bahwa ayahnya Ya'qub	Kekesalan saudara-saudaranya kepada Yusuf dan ayahnya, karna dinilai mendapatkan kasih sayang yang lebih dari ayahnya. Ditambah kabar mimpinya yang

	kerasulan yang ditermánya dari ayahnya Ishak dan kakeknya Ibrahim		tidaklah adil dalam berbagi kasih	isinya 11 bintang, 1 bulan dan 1 matahari.
--	---	--	-----------------------------------	--

Situasi Awal: Cerita dimulai dengan cerita Yusuf kepada Ayahnya perihal mimpinya yang berwujud 7 Bintang Bulan dan Matahari bersujud kepadanya.

Transformasi: Tahap Kecakapan: pada tahap ini Nabi Ya'qub menafsirkan mimpi Yusuf dan mengatakan kepadanya bahwa "11 bintang adalah saudaramu, matahari adalah bapa, dan bulan adalah ibu". Setelah mimpi tersebut ditafsirkannya maka Ya'qub berpesan kepada Yusuf untuk tidak memberitahukannya kepada orang lain termasuk juga para saudaranya, kemudian disebut pada tahap Utama. Pada saat Yusuf membicarakan perihal mimpinya kepada ayahnya. Setelah mimpi tersebut ditafsirkan nyatanya kabar angin⁶⁴ atas mimpi tersebut terdengar oleh saudaranya, padahal sebelumnya Yaqub sudah melarang agar mimpi tersebut harus dirahasiakan agar tidak menimbulkan permusuhan pada anak-anaknya.

Situasi akhir: Situasi ini mulai menimbulkan masalah dikarenakan mimpi Yusuf membuat iri para saudaranya, jelasnya

⁶⁴ Kabar angin yang Hamka sebut dalam Tafsir al Azhar adalah diambil dari Tafsir al Quthubi. Hamka, *Tafsir al Azhar*. Surat Yusuf Hal. 189

pada bagian Yusuf malah menjadi korban atas rasa tidak suka yang ditampakkan saudaranya kepadanya, juga dampak tersebut disalurkan kepada ayahnya yang terlalu memanjakan Yusuf.

b. Pola II : Yusuf dibuang oleh Saudaranya

“(ingatlah) tatkala mereka” (yaitu saudara-saudara Yusuf) berkata: “sesungguhnya Yusuf dan saudaranya lebih dicintai oleh bapa kita dari pada kita, padahal kita ini banyak.” (pangkal ayat 8).

Sebelumnya telah diceritakan pada pola pertama bahwa ibu Nabi Yusuf meninggal saat setelah melahirkan anak terakhir Bunyamin. Ibu Yusuf hanya melahirkan dua anak saja, yaitu Yusuf dan Bunyamin, lantaran keduanya adalah Piatu, maka kasih sayang Ya'qub tertumpah ruahlah kepada mereka berdua. Disisi lain 10 anak yang dilahirkan dari ibu yang berbeda merasa bahwa Ya'qub sangat berlebih-lebihan terhadap kedua adik mereka, dan mereka merasa kurang diperhatikan oleh ayahnya, ke 10 anak ini saling bercerita perihal tersebut yang akhirnya merasa memiliki nasib yang sama dan menggerombol satu sama lain, dalam bahasa arab dinamai 'Ushbah'. dalam gerombolan tersebut mereka menuduh ayah kandung mereka sendiri tidak adil dalam beranak, padahal jika dibandingkan dengan ke 10 anak ini yang sudah dewasa, apalah yang diharapkan dari ke dua anak piatu yang masih kecil-kecil itu. Karena menurutkan perasaan hati bercampur

emosi mereka mengatakan “sesungguhnya bapa kita ini adalah dalam kesesatan yang nyata” (ujung ayat 8).

Mereka telah menuduh ayah mereka sesat dalam menempuh hidup, karna mereka beranggapan seharusnya kepada mereka menempuh kasih, karna mereka lebih besar dari pada Yusuf dan Bunyamin. Dari sinilah permasalahan ini memuncak walau sebelumnya istri pertama Ya'qub yang bernama Lea merasa lebih berhak mendapatkan kasih sayang karna dia lebih banyak memberikan anak dari pada adiknya Rakhel, namun sekian tahun lamanya sampai Ya'qub berusia tua barulah Rakhel memberikan dua orang anak sampai akhirnya dia meninggal setelah melahirkan anak terkahir.

Ke 10 anak Ya'qub akhirnya memusyawarahkan ketidak adilan ayahnya Yaqub yang mereka rasakan pada saat itu, beragam macam pemikiran dikeluarkan hingga akhirnya keluarlah perkataan “Bunuhlah Yusuf atau buangkan dia kesuatu bumi” (pangkal ayat 9). Permusawarahan ini terjadi sesaat setelah mendengar kabar angintentang mimpi Yusuf yang membuat saudara-saudaranya bertambah sakit hatinya setelah sebelumnya merasakan ketidak adilan yang diberikan oleh ayah mereka. Adapun orang yang mengusulkan untuk membunuh Yusuf sendiri juga berkata bahwa “jika mimpi itu benar adanya pasti dia akan bisa melepaskan diri”. Kemudian disambungnyanya pula “kalau Yusuf sudah dibunuh atau disingkirkan

maka, hanya untuk kitalah wajah ayah kita”. Artinya kasih sayang Ya’qub akan kembali kepada mereka, dan perihal Bunyamin sangatlah gampang, karena dia masih sangat kecil dan tidak berpengaruh apa-apa pada kedudukan.

Sebenarnya dalam hasil dari permusyawarahan mereka, terdapat tiga macam fikiran yang mereka hasilkan dari permusyawarahan tersebut: pertama adalah hendak membunuh, kemudian hendak menyingkirkan ketanah yang jauh, dan yang terakhir hendak membenamkannya kedalam sumur.

Maka kemudian sepulangnya mereka mengadakan permusyawarahan tersebut, pergilah mereka menemui ayah mereka dan berkata “wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami darihal Yusuf, padahal kami sungguh ikhlas menjaganya.” (ayat 11).

Kata-kata tersebutlah yang dilontarkan mereka untuk membujuk ayah mereka untuk diberikan kepercayaan bisa menemani Yusuf. Apalagi pasca diceritakannya mimpi Yusuf kepada ayahnya, agaknya Yusuf lebih sering sendiri dan tidak terbuka terhadap saudaranya setelah Yakub berpesan untuk tidak menceritakan mimpinya kepada siapapun.

Kemudian ke 10 anak berkata kepada ayahnya “kirimlah dia bersama kami besok, makan-makan dan bermain.” Percayakanlah

Yusuf kepada kami agar dia tidak hanya diam dirumah saja, agar dia bisa bertamasya melihat alam yang indah bersama kami, saudara-saudaranya, makan-makan, bermain-main, bersenda gurau, “sesungguhnya kami akan menjaga dia”.

Setelah rayuan ini dilontarkan kepada ayah mereka, Ya'qub pun menjawabnya, bahwa dia sebenarnya keberatan, karna selama ini yang menghilangkan rasa lelah seorang yang sudah tua renta ini adalah dia (yusuf). Maka bertalah Ya'qub untuk berpisah dengannya, apalagi disisilain Ya'qub takut kalau-kalau dia bermain dengan mereka akan diterkam serigala atau hewan buas karena tempat yang akan dituju untuk bermain sangatlah banyak hewan buasnya.

Maka mereka menjawab “wahai ayah, kami ini banyak kalau kami lalai menjaganya maka rugilah kami”. Maksudnya adalah, percuma jika mereka sebanyak itu dan tidak bisa melindungi Yusuf dari serangan hewan buas.

Dengan berat hati Ya'qub melepaskan yusuf dan mengijinkannya untuk pergi bersama saudara-saudaranya, dikatakan bahwa selain berat hati Ya'qub karena kasih sayangnya yang sangat dalam, ditambah karena dia tidak memiliki seorang ibu, juga dikatakan bahwa telah datang firasat kepada jiwa tersebutlah yang memiliki cahaya, yang akan meneruskan warisan nubuwwat dari ayahnya.

“Tatkala telah mereka bawa dia pergi.” Yaitu setelah mendapatkan persetujuan dari ayah mereka maka bermufakatlah mereka dan akhirnya memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Dalam riwayat lain dikatakan pula sebelum mereka memasukkan Yusuf ke dalam sumur tersebut, mereka menenggalkan pakaian Yusuf terlebih dahulu.

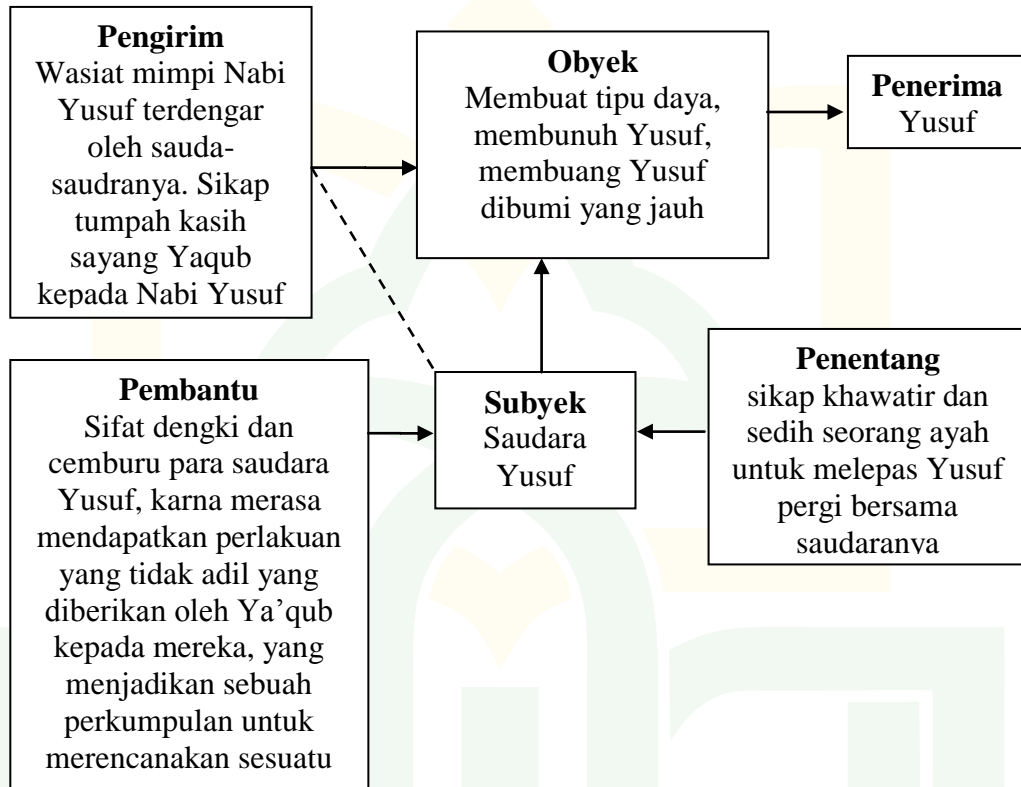
Permasalahan ini terjadi dengan didasari kecemburuan sosial para saudara Yusuf, dimulai dengan bocornya mimpi Yusuf yang didengar oleh ibu tirinya dan kemudian disampaikan kepada saudara-saudaranya. Padahal sebagaimana yang diinginkan Ya'qub mengenai mimpi tersebut tidak diizinkan Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya yang lain.

Mimpi yang telah diketahui para saudara Yusuf inilah yang menjadi pemicu dimana sampai pada saatnya mereka merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf dari rumah bersebab⁶⁵ : 1) Kasih sayang Ya'qub semakin memuncak setelah Yusuf menceritakan mimpinya kepada Ya'qub. 3) Ya'qub sudah meyakini bahwa Yusuf adalah yang akan mewarisi pusaka kenabian dari ayahnya Ya'qub yang diterima dari Ishaq dan Ibrahim. 2) kedengkian yang semakin menjadi bersebab warisan nubuwah yang seharusnya ada pada saudara-saudaranya.

⁶⁵ Ibid, Hamka hlm. 171-185

Dari point yang telah tertulis diatas maka selanjutnya akan di analisa menggunakan analisis struktural naratif, yang akan digambarkan sebagai berikut :

1) Struktur Aktansial



Pada konflik Yusuf dan saudara-saudaranya ini penulis menemukan bahwa hampir keseluruhan struktur aktansial yang terdiri dari enam aktan (Pengirim, objek, subjek, penerima, penghambat, dan pendukung) terisi sesuatu yang bersifat abstrak. Seperti pengirim berupa sebuah program kegiatan, objek berbentuk situasi atau keadaan yang diinginkan, pendukung/pembantu yang berbentuk kegiatan atau sebuah prilaku didalam menghadapi sebuah masalah. Hanya aktan Subyek dan Penerima yang berbentuk manusia. Pada “*konflik*

Yusuf dan saudaranya” dalam Kisah Yusuf ini ditemukan adanya aktan penghambat yaitu sikap khawatir dan sedih seorang ayah untuk melepas Yusuf pergi bersama saudaranya. Jika dilihat berdasarkan struktur aktansialnya, maka sangat terlihat jelas relasi aktan yang membentuk sebuah narasi. Relasi ini merupakan komponen penting karena pada dasarnya Algirdas Greimas lebih mementingkan relasi dibanding tokoh. Relasi-relasi tersebut yang membentuk sebuah alur yang memiliki makna. Relasi itu seperti antara subjek dengan objek. subjek adalah saudara-saudara Yusuf, kemudian saudara-saudara Yusuf ini mencoba berunding dan merencanakan sesuatu kepada adiknya Yusuf dengan di dasari sifat dengki dan cemburu kepadanya, yang bertujuan Mengkriminalisasi Yusuf atau membuat Yusuf berpisah dari keluarganya, bahkan sampai pada rencana akan membunuhnya (obyek).

Di akhir cerita dapat diketahui bahwa tujuan dari para saudara yusuf adalah mengkriminalisasi Yusuf atau membuat Yusuf berpisah dari keluarganya, bahkan sampai pada rencana akan membunuhnya, karna dengan bergitu harapannya adalah kembalinya kepercayaan ayahnya (Yaqub) kepada mereka. Mulai dari melakukan perundingan setelah mengetahui mimpi Yusuf, kemudian merayu ayahnya untuk membawa pergi yusuf dengan mereka. Kemudian relasi antara pengirim dan penerima. Pengirim

dalam konflik Yusuf dan saudaranya ini merupakan sebuah konflik yang diciptakan oleh saudara-saudara Yusuf yang kemudian ditujukan kepada Yusuf sebagai penerima dalam konflik mereka. Pengirim adalah kuasa dari cerita, yang mendorong dan memberikan nilai pada subjek untuk mencapai objek dan memberikannya kepada penerima. kabar mimpi Nabi yusuf mendorong dan memberikan hasrat para saudara yusuf untuk mengkriminalisasi adiknya (subjek). Kemudian rencana demi rencana mulai dilakukan dari merayu ayahnya dan mulai membawa Yusuf untuk pergi meninggalkan rumah. Selanjutnya adalah relasi penghambat dan pendukung. Dari kisah konflik Yusuf dan Saudara-saudaranya ini, aktan pendukung adalah Sifat dengki dan cemburu para saudara Yusuf, karena merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil yang diberikan oleh Ya'qub kepada mereka, yang menjadikan sebuah perkumpulan untuk merencanakan sesuatu kepada Yusuf, berlanjut kepada merayu ayahnya. Rencana tersebut kemudian dilanjutkan merayu Yaqub agar mengizinkan mereka membawa Yusuf, dengan alih-alih akan menjaga adiknya tersebut, sehingga dapat menghilangkan rasa khawatir Yaqub kepada yusuf dan melepasnya pergi bersama saudaranya walaupun dengan berat hati dan perasaan sedih⁶⁶.

⁶⁶ Ibid Hamka Hlm. 191-193

2) Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Mimpi nabi Yusuf yang didengar oleh saudara-saudaranya melalui kabar angin. Dan kasih sayang Yaqub yang bertumpah darah kepada Yusuf	Sampainya mimpi Yusuf kepada saudara-saudaranya dan menimbulkan perasaan dengki.	Rencana untuk membunuh Nabi Yusuf, membuat tipu daya atau membuangnya ketanah yang jauh	Mendapatkan izin seorang ya'qub untuk membawa Yusuf keluar rumah dan merealisasikan rencana jahat saudaranya	Yusuf berhasil dibawa pergi dan berpisah dengan keluarganya

Kemudian Kisah Nabi Yusuf “Konflik Yusuf dan Saudara-saudaranya” jika ditinjau menggunakan model fungsional yang terdiri dari tiga tahapan fungsional (tahapan awal, transformasi, situasi akhir) berhasil terisi keseluruhan. Dari situasi awal yang menggambarkan Yusuf mengadukan mimpinya kepada ayahnya (Yaqub) perihal 11 bintang, matahari dan bulan sujud semuanya kepada Yusuf. Kemudian narasi ini berlanjut kepada tahap transformasi pertama yaitu uji kecakapan yang memuat sampainya cerita mimpi Yusuf kepada saudara-saudaranya yang kemudian menimbulkan perasaan dengki serta kecemburuan yang melanda para saudaranya tersebut. Kemudian timbullah perasaan-perasaan yang tidak wajar sampai-sampai menganggap bahwa “sungguh bapa kita ini adalah dalam kesesatan yang nyata” (Qs.

Yusuf ayat 8). Selanjutnya setelah melewati tahap uji kecakapan masuk pada tahap utama. Setelah membuat hati mereka gelisah dan perasaan tidak baik, maka berkumpul saudara-saudara Yusuf tersebut merencanakan sesuatu untuk menyingkirkan Yusuf dari Keluarganya terlebih dari ayah mereka, bahkan sampai pada tahap ingin membunuhnya, kemudian setelah beberapa saat setelah itu, musyawarah antar saudara-saudara tersebut selesai, merka memberanikan diri untuk mendatangi ayah mereka, dan meminta izin untuk membawa Yusuf pergi bermain bersama mereka dengan jaminan mereka akan menjaga Yusuf berikut rayuan-rayuan mereka agar diizinkan.

Selanjutnya sampai pada tahap kegemilangan. Setelah berusaha meminta izin kepada ayah mereka untuk membawa Yusuf, dengan berat hati Yaqub mengizinkan Yusuf untuk bermain dengan saudara-saudaranya meskipun dengan perasaan khawatir dan sedih untuk melepaskannya. Hingga pada situasi akhir, Yusuf bisa dibawa pergi dan merealisasikan niat jahat saudara-saudaranya untuk memisahkan Yusuf dengan keluarga terutama Yaqub.

c. Pola III : Yusuf Bertemu Kembali dengan Keluarga

Keadaan telah berjalan dan masa telah beredar, tujuh tahun masa menanam dan memelihara gandum pada tangkainya, kecuali sekedar akan dimakan telah dilakukan dengan sebaik-baiknya di bawah

pimpinan Nabi Yusuf sebagai bendahara kerajaan. Kini tahun tersebut telah terlampaui, dan apa yang dikatakan oleh Yusuf benar terjadi, perhutanan rusak, hasil ladang mulai berkurang dan hujan sudah kurang turun dari hulu Nil, banjir bunga tanah pun telah kering, maka wajar jika tanaman berkurang. Kejadian ini tidak hanya menimpa Mesir saja melainkan juga terjadi pada negeri-negeri yang berdekatan, seperti : Tanah Mesopotamia, Suria, dan bumi Kan'an yang disebut sekarang Palestina atau Jarussalem.

Dari tahun ketahun kekurangan makanan di mana-mana bahkan bukan hanya hal tersebut melainkan juga bahaya kelaparan pun menyerang. Hanya di Mesir saja yang merasakan tidak adanya kelaparan dengan menggunakan lumbung-lumbung gandum liki negara. Dengan demikian, banyak berdatangan orang-orang dari negara sekitar yang kelaparan, datang ke Mesir untuk membeli gandum. Mendengar kabar bahwa hanya Mesir lah yang bisa didatangi untuk mendapatkan gandum, maka Ya'qub menyuruh anak-anaknya pergi ke Mesir untuk membeli atau menukar barter hasil negeri dengan gandum Mesir, terkecuali bunyamin tidak dibawa untuk menemaninya.

“Dan datanglah saudara-saudara Yusuf, lalu masuklah mereka kepadanya” (pangkal ayat 58). Mereka datang membawa hasil negeri mereka yang diperlukan oleh Mesir untuk ditukarkan dengan gandum, begitu juga kafilah-kafilah dari negeri lainnya. Setelah mereka

datang :”maka kenallah Yusuf dengan mereka, sedangkan mereka tidak mengenali Yusuf.” Sebab masa perpisahan antara Yusuf dan keluarganya sudah kurang lebih 25 tahun lamanya dan rupa Yusuf sudah berubah, dahulu anak kecil, sekarang orang besar yang dewasa ditambah pakaian yang Yusuf pakai adalah pakaian kerajaan. Bagi Yusuf mudah sekali menanyakan asal-usul mereka tetapi tidak dengan saudara-saudara Yusuf tersebut bisa menanyakan siap seorang yang berpakaian kerajaan tersebut. Pada zaman itu orang besar yang memiliki kedudukan di kerajaan tidak patut disebut nama besarnya, melainkan disebutnya dengan panggilan “al Aziz/Aziz” saja, yang berarti “yang mulia”.

Nabi Yusuf telah menanyai mereka, berkata dengan sikap seakan-akan curiga : “Menagapa kalian masuk ke negeri ku?”

Mereka menjawab “yang Mulia! Maksud kedatangan kami ini ialah hendak membeli pembekalan”

“barangkali kalian ini mata-mata semua” Sambut Yusuf

“Berlindung kami kepada Allah, tidaklah demikian maksud kedatangan kami!”

“kalau demikian dari mana kalian datang?”

“Kami datang dari Negeri Kan’an, Ayah Kami adalah Ya’qub, Nabi Allah!” dan Yusuf bertanya kembali “apakah dia mempunyai anak selain kalian?”

“Benar, kami bersaudara 12: yang paling kecil diantara kami telah hilang di waktu dia masih kecil, dan dialah anak yang dikasihi oleh ayah kami. Maka tinggallah saudara seibunya”.

Setelah menanyakan saudaranya tersebut dan memastikan bahwa mereka adalah saudaranya, kemudian Yusuf menjamu mereka dan meminta ingin bertemu dengan saudara paling bungsu mereka, dalam riwayat tertulis Bunyamin namanya.

Sebelumnya setelah mmemnanyakan berbagai macam pertanyaan, mulailah yusuf merubah sikapnya dan memerintahkan untuk memperlakukan orang-orang tersebut dengan hormat, dan dikatakan juga untuk mempercepat keperluan mereka apa saja untuk membeli barang-barang yang diinginkan dan dipenuhi segala kebutuhannya, sampai mereka pulang ke kampung halaman dengan selamat.

“dan tatkala disediakannya bagi mereka bekal, dia berkata: “bawa kepadaku saudara kamu yang sebapa dengan kamu itu.” (pangkal ayat 59). Sebelumnya kamu telah menerangkan bahwa kamu bersaudara adalah 12 orang, yang satu hilang di waktu kecil, yang satu tinggal bersama ayah, aku ingin berkenalan dengan kalian semua, sebab itu kalau kembali lagi kemari bawalah seudara kalian itu “tidaklah kamu lihat bahwasanya aku telah memenuhi sukatan dan aku adalah sebaik-baik orang yang menerima tamu?.” (ujung ayat 59).

“Maka jika kamu tidak datang (kembali) kepadaku dengan dia, niscaya tidak akan aku sukutkan untuk kamu dari sisiku dan jangan kamu mendekat kepadaku.” (ayat 60).

Sesungguhnya orang besar ini adalah saudara mereka sedang mereka tidak sadar. Mereka datang dari dusun, tetapi mendapatkan kehormatan yang baik dari orang besar tersebut, dengan demikian mereka merasa termakan budi. Sehingga Yusuf mengatakan kalau mereka kembali tetapi saudaranya tidak dibawa maka mereka tidak akan mendapatkan jual beli disana, dan tidak boleh lagi mendekat kepadanya, bahkan cukuplah berurusan dengan pegawai-pegawai saja sebagai pembeli-pembeli lainnya. Maka dengan keadaan demikian terhimpitlah lidah mereka untuk menjawab bahwa ayah mereka tidak sudi melepaskan adik mereka itu pergi. Namun mereka menjawab :

“akan kami rayu meminta dia kepada bapanya dan sungguh kamu kerjakan itu” (ayat 61)

Setelah itu sebelum mereka kembali pulang Yusuf memerintahkan kepada bujang-bujangnya “masukkanlah pembayaran mereka kepada angkutan-angkutan mereka.” Baik uang atau barang yang mereka tukarkan dan yang mereka jadikan pembelian untuk membayar gandum. Dengan maksud supaya mereka benar-benar kembali. Rencana tersebut telah disiasati dengan halus oleh Yusuf.

“Tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka, berkatalah mereka: wahai ayah kami, dilarang sukutkan buat kami.” (pangkal ayat

63). Panjang dari pernyataan anak-anak Yaqub tersebut, mereka menyebutkan bahwa sangatlah baik orang besar yang membuat sajian untuk mereka bak tamu yang diistimewakan, sampai-sampai mereka juga tidak bisa memungkiri bahwa mereka memiliki 12 saudara yang satu tinggal bersama ayah dan yang satu hilang sewaktu kecil. Dengan demikian orang besar tersebut juga ingin bertemu dengan adik yang paling terakhir. Niscaya sebentar lagi persediaan gandum akan habis, tetapi orang besar itu mengatakan jika kembali lagi maka datanglah dengan membawa adik yang bernama Bunyamin. Dan kami akan disambut dengan baik, tapi jika tidak dibawahlah saudara tersebut maka tidaklah kami diterima disana, tidak boleh mendekat kepada orang besar tersebut, bahkan mereka juga mengatakan kalau lah tidak membawa Bunyamin maka tidaklah diperbolehkan datang ke istana, “maka dengan demikian izinkanlah kami membawa pergi saudara kami Bunyamin, agar kami mendapatkan sukatan, sesungguhnya kami akan menjaganya”.

Yaqub berkata “adakah kepercayaanku kepada kamu, melainkan hanya sebagaimana kepercayaanku kepada kamu terhadap saudaranya yang dahulu” maksudnya adalah saudaranya yang dahulu adalah Yusuf yang sampai sekarang tidak jelas hilang kemana, lalu ragulah dia jika hendak membawa Bunyamin walau mereka sudah besar-besar. Lalu mereka terdiam sekaligus tertekan karena sampai saat itu mereka tidak tau Yusuf entah kemana.

Setelah bercakap dengan Yaqub mereka langsung keluar dan menurunkan barang-barang mereka yang dibawa ke Mesir, lalu mereka membuka barang tersebut, maka:

“Dan tatkala mereka buka barang-barang mereka, mereka dapati pembayaran mereka itu dikembalikan kepada mereka.” Lalu mereka kembali menghadap kepada Ya’qub “wahai bapak kami, apakah yang akan kita kehendaki lagi ini ini pembayaran kita telah dikembalikan kepada kita.” Ini bukti perkataan kami tadi wahai ayah bahwa orang besar Mesir itu baik sekali kepada kami, sedang kami perlu untuk kembali kesana membeli gandum yang baru, sebab walau bagaimanapun juga gandum yang kita bawa ini akan habis juga.

Namun dengan demikian masih belum bisa meyakinkan hati Yusuf untuk melepas Bunyamin adik mereka “sekali-kali tidak hendak aku kirimkan dia bersamamu, sampai kamu beri kepadaku suatu perjanjian atas nama Allah, bahwa kamu akan membawanya kepadaku kembali, kecuali kalau kamu dikepung” artinya adalah kalau mereka berani berjanji atas nama Allah, menjaga adiknya dan akan membawanya kembali pulang tanpa kurang sedikitpun kecuali mereka dikepung atau diserang oleh kelompok penjahat dan mereka harus berani menukarkannya dengan nyawa mereka sendiri. Dan mereka pun menyanggupi perjanjian tersebut.

Maka tatkala mereka akan pergi kembali ke Mesir ayah nya memanggil mereka dan berkata: “wahai anakku, janganlah kamu

masuk dari satu pintu, masuklah dari pintu-pintu terpisah.” (pangkal ayat 67). Karena kalian 11 orang wajahnya hampir sama maka untuk mengalihkan pandangan orang-orang karenanya masuklah dari pintu-pintu yang berbeda dari kota itu.

Segala kehendak hanya milik Allah, dan tatkala mereka masuk ke kota tersebut “dan tatkala mereka masuk kepada Yusuf, dipeluklah saudaranya, dia berkata:”sesungguhnya aku ini adalah saudaramu, maka janganlah engkau berkecil hati atas apa yang telah mereka perbuat”

Sebagaimana janji Yusuf, mereka semuanya disambut dengan baik sebagaimana sambutan dahulu, sebab kehendak Yusuf membawa Bunyamin dipenuhi, dan berbedar hatilah mereka semuanya. Maka ketika diizinkan untuk pulang kembali, setelah disiapkannya untu-unta mereka dan segala keperluan dan pembekalannya. Kemudian disampaikan pula kepada mereka bahwa barang mereka yang dahulu memang sengaja dikembalikan sebagai hadiah bagi mereka.

“maka tatkala disediakannya perbekalan mereka baik dalam unta dan keledai-keledai yang mereka bawa” diletakkan diletakkan piala itu pada beban saudaranya. Maka mulai mereka untuk pergi meninggalkan Kota Mesir, dan tak sampai pada gerbang kota tersebut telah banyak berdatangan pegawai-pegawai dan mereka dikejar-kejar olehnya. Kemudian berserulah mereka “wahai kafilah, sesungguhnya kamu ini pencuri-pencuri” (ayat 70).

Niscaya terkejutlah mereka mendengar seruan tersebut, sangat aneh dirasa karena mereka disebut pencuri. Lalu mereka bertanya kepada penyeru yang mengejar-ngejar mereka “apa barang kamu yang hilang?”

Mereka menjawab “kami kehilangan piala raja, dan barang siapa yang menemukannya maka kami akan mendapatkan hadiah 1 pikulan unta” lalu dengan lantang mereka menjawab: “demi Allah kami datang kemari tidak untuk membuat kekacaun, dan kami bukanlah pencuri.”

Lalu pegawai-pegawai tersebut berkata “maka apakah balsannya kalau ternyata kamu berdusta?”. Tanpa berfikir panjang mereka menjawabnya: “balsannya adalah barang siapa yang mendapati benda tersebut dalam kendaraannya maka dialah balasannya.” (ayat 75). Dengan demikian merekapun dibawa kembali kehadapan tuan muda Yusuf. “maka mereka mulai memeriksa bungkusan-bungkusan tersebut sebelum memeriksa bungkusan saudaranya (bunyamin)”. Dan tanpa disadari, membuat hati kecewa dan geram melihatnya bahwa piala tersebut ada pada kendaraan adik mereka Bunyamin, betapa geramnya mereka lalu menimbulkan dendam lama yang ditanamkan oleh ibu mereka sewaktu kecil.

Sesuai dengan apa yang mereka janjikan bahwa sesiapa yang terdapat mencuri maka ialah balasannya. Lalu mereka berkata “wahai yang mulia! Sesungguhnya baginya ini adalah orang tua yang sangat,

maka ambillah salah satu dari kami saja sebagai gantinya. Sesungguhnya engkau adalah dari orang-orang yang suka berbuat baik.”

Tetapi Yusuf menolaknya dengan halus pula atas permohonan mereka. “kami berlindung kepada Allah dari menahan orang, kecuali diman terdapat barang kami padanya.” Niscaya tidak adillah bagi kami kalau si anu yang bersalah dan yang lain yang ditahan. Mendengar jawaban tersebut maka putuslah harapan mereka. Dengan terpaksa mereka harus kembali pulang ke Dusun tanpa membawa adik mereka padahal seblumnya mereka telah berjanji dengan menyebut nama Allah akan membawa kembali Bunyamin tanpa kurang sedikitpun.

“maka tatkala mereka telah putus harapan dari padanya, mereka pergi mengasingkan diri dan berbisik-bisik”. Berkatalah yang tertua dari mereka entah Raubin atau Yahuda, “tidakkah kamu ingat bawasanya kamu telah mengambil janji dari kamu atas nam Allah? Padahal sebelum ini kamu telah abaikan janji terhadap Yusuf. Aku bersumpah tidak akan meninggalkan kota ini sampai aku disuruh pulang oleh bapa, atau Allah menentukan hukuman bagiku karna dia adalah sebaik-baik penghukum” maka pergilah kamu kkepada ayah dan katakan kepadanya bahwa anaknya telah mencuri dan ditahan oleh kerajaan mesir. Tidaklah aku sanggup melihat wajah bapa kita, dengan tanpa membawa Bunyamin pulang. dan untuk meyakini Yaqub

mereka berkata ”dan bertanyalah kepada kampung yang kami ada padanya” untuk meyakinkan dan meneguhkan hati bapa kita. Kiranya pesan kakak mereka yang paling tua ini sebab dia malu untuk pulang tanpa membawa adiknya.

Maka setelah Yaqub mendengar berita tersebut: “Dia berkata: “bahkan nafsu kamulah yang telah menggampangkan kamu melakukan suatu hal” (pangkal ayat 83).

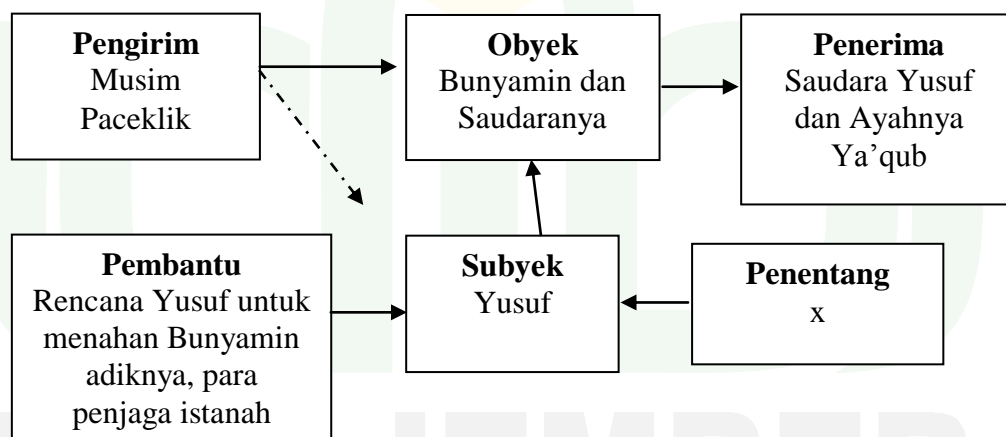
Yaqub merasakan kesedihan yang sangat dalam dan dia mengdukannya kepada Allah, karena hanya dialah yang dapat mengurangi kesedihan tersebut. Tatkala setelah lamanya Yaqub menyendiri sampai matanya nampak putih, dan dirayunya oleh anak-anaknya yang lain. Lalu Yaqub menyuruh mereka untuk kembali ke Mesir dan menyelidiki keberadaan Bunyamin dan saudaranya. Lalu mereka kembali pergi dan sesampainya mereka ke Mesir lalu mengadakan keberadaan ayahnya di Dusun. Dan kala itu juga mereka mengetahui kalau yang ada dihadapan mereka adalah Yusuf yang telah mereka buang sewaktu kecil. Yusuf memberikan kemejanya dan menyuruh mereka untuk membawakannya kepada ayahnya.

Maka tatkala kafilah ini telah kembali sampai diperjalanan, Yaqub merasakan bau Yusuf yang sangat dekat. Maka setelah mereka kembali kepada ayahnya dan mengusapkan kemeja yang dibawakan oleh Yusuf dan diusapkannya kewajah ayahnya, seketika itu dia bisa melihat.

Setelah kabar baik ini datang sampai kepada Yaqub, lalu mereka berkata “wahai bapa, mohonkan ampun bagi kami dosa-dosa kami, sesungguhnya kami ini adalah orang yang salah” lalu Yaqub berkata “akan aku mintakan ampun kamu kepada tuhanku”. Dengan demikian maka pertemuan yang telah lama dinantikan akhirnya tiba. Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Ya’qub dan seluruh keluarganya anak cucunya. Lalu kemudian Yusuf sengaja menunggu mereka di batas negeri mesir dan Kan’an (Mungkin sekarang disebut Gizzah).

“Maka tatkala telah masuk mereka kepada Yusuf, dipeluknyalah kedua ibu bapanya, seraya berkata: “Masuklah ke Mesir, in sya Allah dalam keadaan aman”. (ayat 99).

1) Struktur Aktansial



Bagian ini dimulai pada saat seluruh orang merasakan musim paceklik yang sangat luar biasa kecuali Mesir yang memiliki lumbung gandum untuk persediaan selama musim tersebut. Kemudian orang-orang berbondong-bondong pergi ke Mesir untuk menukarkan sebagian hartanya dengan bahan pangan

yang dibutuhkan yang pada waktu itu Yusuf sudah diangkat menjadi orang penting dalam kerajaan. Dengan kondisi seperti ini saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk menukarkan hasil negerinya dengan gandum. Pada bagian ini berperan sebagai pengirim.

Saudara-saudara Yusuf masuk ke Mesir dan pada riwayat yang tertulis dalam Tafsir al-Azhar, menurut Al-Suddi dan beberapa penafsiran lain⁶⁷, Nabi Yusuf telah menanyai mereka, berkata dengan sikap seakan-akan curiga : “Menagapa kalian masuk ke negeri ku?”

Mereka menjawab “yang Mulia! Maksud kedatangan kami ini ialah hendak membeli pembekalan”

“barangkali kalian ini mata-mata semua” Sambut Yusuf

“Berlindung kami kepada Allah, tidaklah demikian maksud kedatangan kami!”

“kalau demikian dari mana kalian datang?”

“Kami datang dari Negeri Kan’an, Ayah Kami adalah Ya’qub, Nabi Allah!” dan Yusuf bertanya kembali “apakah dia mempunyai anak selain kalian?”

“Benar, kami bersaudara 12: yang paling kecil diantara kami telah hilang di waktu dia masih kecil, dan dialah anak yang dikasihi oleh ayah kami. Maka tinggallah saudara seibunya”.

⁶⁷Hamka, *Tafsir al Azhar*. Juz 13 Hlm. 17

Setelah menanyakan saudaranya tersebut dan memastikan bahwa mereka adalah saudaranya, kemudian Yusuf menjamu mereka dan meminta ingin bertemu dengan saudara paling bungsu mereka, dalam riwayat tertulis Bunyamin namanya. Pada tahap ini masuk pada peran pembantu, dimana Yusuf merencanakan sesuatu untuk berjumpa dengan saudara seibunya tersebut. Juga selanjutnya Yusuf berperan sebagai Subyek dan dari Bunyaminlah yang berperan sebagai Obyek dipertemukannya Yusuf dengan Ayah dan Keluarganya yang berperan sebagai penerima. Pada bagian ini tidak ada yang berperan sebagai penentang karena pada dasarnya Yusuf dengan mudah membuat tipu daya kepada para saudaranya yang pada saat itu Yusuf sudah menjadi seorang terpercaya dikerajaan dan tidak mungkin bagi saudaranya untuk menentang perintah Yusuf.

2) Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Bersebab musim paceklik, maka anak-anak Nabi Ya'qub (kecuali si bungsu) datang ke Mesir untuk menukarkan hasil negeri dengan keperluan	Pertemuan Yusuf dengan saudaranya, mula-mula Yusuf menanyakan asal-usul mereka, dan terbukalah soal berapa jumlah saudara	Yusuf meminta mereka untuk membawa Bunyamin jika kembali ke Mesir, dengan alasan tidak akan diberikan lagi menukarkan gandum jika	Yusuf bertemu dengan Bunyamin dan menahannya bersamanya	Yusuf berkumpul dengan saudara dan ayahnya Ya'qub setelah berpisah sekian tahun lamanya.

pangan gandum	:	mereka.	tidak membawanya		
---------------	---	---------	------------------	--	--

Situasi Awal: pada saat musim paceklik tiba, anak-anak Ya'qub kecuali Bunyamin datang dengan berniat menukarkan hasil bumi yang diperlukan untuk ditukarkannya dengan Gandum.

Transformasi : Tahap kecakapan: tahap ini dimulai ketika pertama kalinya Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan menanyakan asal-usul mereka dengan sedikit nada curiga. Kemudian dilanjutkan dengan tahap dimana Yusuf menjamu mereka dan meminta agar membawa adik paling Bungsu dari mereka yang sebelumnya sempat ditanyakan kepada mereka berapa jumlah saudaranya. Dengan sedikit ancaman jika tidak membawa adik paling bungsu maka mereka tidak akan diperbolehkan menukarkan gandum lagi untuk dibawa pulang ke negeri Kan'an. Proses tersebut mulai masuk kepada tahap utama.

Selang beberapa waktu kemudian Yusuf berhasil bertemu dengan saudara se ibunya, dan menahannya untuk tinggal bersama di kerajaan yang sengan demikian dilakukannya menaruh piala raja pada karung yang dibawa oleh Bunyamin dan menuduhnya sebagai pencuri. Dengan adanya kejadian tersebut maka Bunyamin akan tinggal bersama Yusuf. Ini adalah tahap kegemilangan.

Situasi akhir: dengan menahan Bunyamin maka akan berakhirlah penderitaan dan perpisahannya dengan keluarga, karena

setelah kejadian tersebut dipertemukannya Yusuf dengan Ayah dan seluruh keluarganya.

Dari keseluruhan uraian di atas, akhirnya dapat ditarik kesimpulan seperti berikut. Berdasarkan analisis struktural aktan dan fungsionalnya dapat dikatakan bahwa alur cerita Kisah Nabi Yusuf yang fokus membahas tentang tema konflik dengan saudaranya, sangat kompleks karna di dalamnya telah diuraikan tiga pola struktur secara terpisah dan berurut. Juga pada 3 pola yang dibahas menjadi alur utama yang semuanya, karna sama-sama membahas konflik yang terjadi.

Apabila diteliti lebih detail lagi, sebenarnya masih ada kemungkinan hadir pola struktur lain, misalnya setan yang nantinya menempati posisinya sebagai penentang dalam pola pertama. Akan tetapi kehadiran tokoh ini tidak menonjol, dalam arti lain tidak sering muncul, maka tergeser perannya oleh tokoh lain.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan pula bahwa dalam kisah Yusuf ini, adanya mimpi yusuf sebenarnya bukanlah sebuah bencana bagi para saudaranya, melainkan juga sebuah anugerah dari tuhan⁶⁸, sebagaimana Yaqub mengatakan hal tersebut pada kutipan yang ditulis Hamka dalam tafsirnya. Juga apa yang mereka lakukan dapat dikatakan sia-sia karena setelah kejadian dimana mereka menyingkirkan Yusuf bukannya kasih sayang

⁶⁸ Ibid, Hamka Hmn 173

yang di dapat malah membuat hati Yaqub kecewa. Dan paa akhir cerita yaitu pola ke 3, kembalinya mereka karena pertemuan Yusuf dengan saudaranya yang pada saat itu sudah menjadi bagian dari orang terpercaya kerajaan. Pada dasarnya mereka harus menerima bahwa Yusuf masih hidup dan mereka juga mendapatkan limpahan nikmat atas kejadian yang menimpa Yusuf.

Satu hal lagi yang dapat disimpulkan ialah bahwa dalam kisah ini tidak sama persih seperti yang dinyatakan dalam teori. Faktanya tidak semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya, banyak tokoh yang tidak berperan 100% dalam satu fungsi. Namun hal itu menjadi bukti bahwa konflik tokoh dalam sebuah kisah menjadi menonjol karena memiliki peran ganda. Maka dengan demikian begitulah yang penulis dapatkan atas kisah konflik Yusuf dan saudaranya.

2. Konflik Yusuf dan Saudaranya dalam Kisah Lisan Syair Yusuf

Pada bagan ini akan fokus membahas tiga pola seperti yang tersebut sebelumnya dan akan menganalisa konflik Yusuf dan saudaranya pada kisah lisan syair Yusuf. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

a. Pola I : Mimpi Yusuf (Bagian Pertama)

Cerita nabi Yusuf putra Nabi Ya'kub. Yusuf adalah putra dari istri yang tua ketika ibu melahirkan anak yang ke 3, ibunya meninggal dunia. anak pertama adalah Siti Maryam, kedua adalah Yusuf, dan terakhir adalah Bunyamin. Sedangkan anak yang lahir dari istri

pertama, lahir 9 anak banyaknya jika tidak salah. Digambarkan bahwa Nabi Yusuf seseorang yang memiliki paras tampan dan mengungguli saudara-saudaranya, paling bagus rupanya tidak ada yang menandingi, senyumnya manis bagi siapa saja yang melihatnya tidak merasakan bosan, ditambah harum baunya, baik pula tingkahnya, tentu semua ini adalah takdir tuhan.

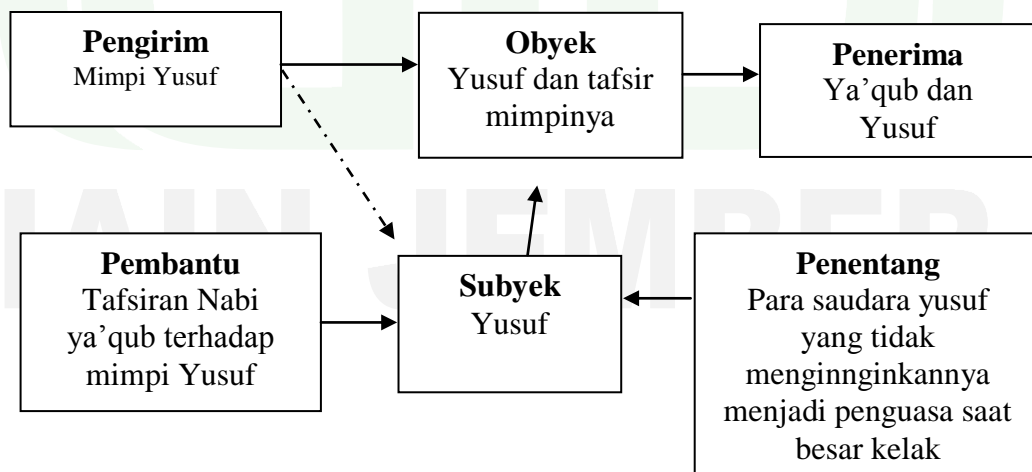
Suatu ketika tepat pada malam juma'at, nabi yusuf datang menemui ayahnya kerumahnya, saat tidur Yusuf bermimpi disembah bulan dan matahari, juga 9 bintang banyaknya, semua sujud di depannya, tatkala Nabi yusuf bermimpi, saat itu juga Nabi Ya'qub meninggalkannya, begitu gelisahanya Yusuf waktu itu, dikhawatirkannya akan tertmpa sial, kemudian dia berkata kepada ayahnya "anakmu mohon diberikan jalan, siapa tau ada ini bermaksud sebuah cobaan". Nabi Ya'qub menjawab "itu adalah rahmat Allah, kamu akan menjadi penguasa (Ratu) yang akan menjadi panutan untuk anak cucu ku, semua orang desa, pegunungan, pesisir dan yang lainnya, semua saling akur, laki-laki perempuan pun sama. Yang dikatakan bulan ini adalah ibu, dan bintang adalah saudara-saudaramu, semua akan ada pada perintahmu. Maka dari itu aku berpesan padamu untuk tidak menceritakan perihal mimpi tersebut kepada siapapun, termasuk ke pada saudara-saudaramu."

Saat itu juga ketika yusuf menceritakan mimpinya, ibu tirinya datang dan mendengarkan mimpinya secara diam-diam. Kemudian

setelah mendengarkannya secara diam-diam, disampaikan mimpi tersebut kepada anak-anaknya. Mengadukan apa yang telah diperbincang oleh Yusuf dan ayahnya. Dia berkata “aduh anak. Kamu semuanya akan kesusahan, aku mendengar bahwa Yusuf akan menjadi penguasa, yang akan mengatur semuanya. Yusuf yang memiliki kekuasaan. Maka dari itu sekiranya kamu berguna, karna seharusnya kalian yang jadi pesuruh. Hanya aku yang tau, kalau Yusuf lah yang akan menjadi raja. Yusuf bercerita kepada ayahnya di waktu sepi, “aduh, anakku. Kamu akan menjadi raja katanya (Ya’kub)”.

1) Struktur Aktansial

Bagan ini bercerita tentang mimpi Nabi Yusuf yang ada pada Kisah Lisan Syair Yusuf. Dalam bagan ini hampir sama persis seperti yang ada pada tafsir al Azhar berikut peran-perannya, hanya saja sedikit berbeda pada sikap penentang yang tidak menginginkan Yusuf kelak menjadi penguasa⁶⁹.



⁶⁹ Diambil dari perkataan ibu Yahuda, pasca mengetahui mimpi nabi Yusuf. *Kisah Lisan Syair Yusuf(Bab Ibu Kabellun)*. hlm 3

Mimpi Yusuf menjadi pola pertama yang akan dibahas pada bagian ini. Mimpi Yusuf menduduki peran sebagai pengirim yang menjadi perbincangan Yusuf dengan ayahnya Ya'qub, maka dari itu Yusuf menduduki peran sebagai subyek sebagai pelaku. Mimpi tersebut ditafsirkan oleh ayahnya yang menduduki sebagai pembantu, berikut isi dari mimpinya “11 Bintang adalah 11 saudaranya, Matahari adalah bapaknya, dan bulan ialah ibunya” dalam riwayat lain juga ditegaskan “kacong ba'na ja bantaan ka oreng ban kataretan”. Namun pada waktu Yusuf bercerita perihal mimpinya tersebut, ibu tirinya secara tidak sengaja mendengar percakapan mereka dan menceritakannya kepada anak-anaknya. Dengan demikian juga mengatakan kepada Yahuda bahwa dia adalah yang paling tua, harusnya jadi panutan dan jangan mau untuk diperintah. Pada tahap ini yahuda dan saudaranya merasa tidak terima dan harusnya gelar tersebut disandang oleh salah satu dari mereka. Maka saudara Yusuf mendapat peran sebagai penentang.

Mimpi nabi Yusuf telah ditafsirkan dan sebelum mimpi tersebut tersebar nyatanya telah terdengar oleh ibu tirinya, maka setelah itu mimpi tersebut menjadi obyek, yang kemudian dibahas oleh saudara-saudara Yusuf. Setelah mimpi tersebut diketahui oleh orang lain termasuk saudaranya. Apa yang dikatakan Yaqub tersebut ada benarnya, karena pada tahap selanjutnya Yahuda dan

saudaranya berkumpul siang dan malam membahas hal tersebut sampai timbul pada hasil perkumpulan bahwa mereka akan membunuh Yusuf (Yusuf sebagai penerima). selanjutnya dimintalah Yusuf kepada Ya'qub untuk dibawa oleh Yahuda dan saudaranya dan melakukan apa yang telah mereka rencanakan.

2) Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Yusuf mengungkapkan mimpinya kepada Ya'qub	Ya'qub menafsirkan mimpi Yusuf	Tidak diperbolehkannya untuk menceritakan tafsir mimpinya kepada orang lain	Mimpinya terbongkar saat ibu tirinya mendengar pembicaraan Yusuf dan ayahnya	Para saudara Yusuf merasa iri dengan apa yang terjadi pada Yusuf atas tafsir mimpinya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagan ankatensial diatas, bagan fungsional ini juga hampir sama dengan apa yang tertulis dalam Tafsir al-Azhar dengan persoalan mimpi Yusuf.

Situasi awal: dimulai dengan cerita mimpi Yusuf kepada ayahnya. Dan pada tahap transformasi mimpi tersebut ditafsirkan oleh ya'qub. Pada tahap utama Ya'qub berpesan agar mimpi tersebut tidak diberitahukan kepada siapaun termasuk saudara-saudaranya⁷⁰. Pada tahap selanjutnya, ternyata mimpi tersebut telah didengar oleh ibu tirinya dan membuat kisah pada sitiasi

⁷⁰ Ibid. Hlm 3

akhi, dengan timbulnya rasa angkuh para saudaranya dengan kejadian yang menimpa Yusuf dan mimpinya.

b. Pola II : Yusuf dibuang oleh Saudaranya

1) Struktur Aktansial

Sebelumnya, mimpi Yusuf telah didengar oleh Ya'kub, sedang ibu tirinya juga mendengarnya. Pun saudara-saudaranya mengetahui maksud dari mimpi tersebut melalui ibu mereka. Setelah ini disebutkan nama saudara paling tua adalah Yahuda namanya. Saudara Yusuf yang lahir dari ibu tirinya berjumlah 9 anak dan Yahuda paling tua.

Pasca mimpi tersebut sampai kepada Yahuda dan saudara-saudaranya, maka saat itu pula, Yahuda dan yang lainnya siang dan malam berkumpul, akhir pada perkumpulan tersebut, lahirlah niat dzalim untuk membunuh Yusuf. Suatu hari sembilan bersaudara ini datang keru mah Nabi Yaqub, memohon izin untuk berburu, dan meminta untuk membawa adiknya yang bernama Yusuf. Mereka berkata “kami izin untuk pergi berburu, adik Yusuf akan kami bawa, akan kami jaga dia” lalu ayahnya menjawab “kamu boleh pergi tetapi kalau Yusuf jangan dibawa” Yaqub khawatir, tidak mengizinkan mereka membawa Yusuf untuk pergi berburu, kalau-kalau ditempat perburuan nanti ada macan, atau hewan buas laiinya seperti ular. Namun 9 anaknya tetap berusaha membujuk ayahnya dan berjanji akan menjaga Yusuf, “ayah tidak

usah khawatir, kami ini kakak-kakak perkasa. Terhadap macan saja kami tidak akan kabur. Kami tidak takut jika harus adu kekuatan dengannya”. Akhirnya mereka diizinkan oleh ayahnya untuk membawa Yusuf. lalu mereka menggendong Yusuf, dibawalah ke hutan yang paling seram.

Pada malam hari, kakak nabi Yusuf yang seibu yaitu Siti Maryam, bermimpi dan menyampaikan kepada ayahnya bahwa adiknya Yusuf dilahap oleh macan, begitulah isi mimpinya. Mendengar mimpi tersebut Nabi Ya'qub langsung menangis, dan langsung berdoa kepada yang maha kuasa “Allahumma anta rabbi, ahfidz li hada al baladi” dari sinilah Ya'qub kemudian bertawakkal kepada Allah, memohon kuasa Allah.

Pun, sebelumnya nabi Yusuf dibawa ke hutan besar, sesampainya disana nabi Yusuf sangat senang, gemibiranya dia, melihat bermacam-maca hewan. Lalu sesampainya ditengah hutan, mereka melepaskan Yusuf dari gendongan. Kemudian mengepung Yusuf dan berkata “kamu jangan merasa senang, karna umur mu sebentar lagi tidak sampai. Kamu akan disembelih.” Mendengar perkataan saudara-saudaranya, Yusuf kaget dan mulai kerepotan untuk kabur. Bagaimanapun pedang sudah berada tepat dilehernya, setelah disayatkan pedang tersebut pada leher Yusuf, kauasa tuhan kalau pedangnya melesat, maka kesempatan Yusuf untuk kabur setelah itu. Dia berkata “aduh kakak, tega sekali kalian” Yusuf

melepaskan diri dari mereka, berlarian, kebarat ketimur, sambil berteriak-teriak ketakutan menyebut “ya Allah ya rabbi, wa anta khaliqul hally” demikian doa Yusuf dan diterima langsung oleh Allah, seketika cahaya kenabian keluar, dan membuat hati saudara-saudaranya berbalik hasrat “mari, Yusuf jangan dibunuh, kita buang saja dia ke sumur” Yusuf, pun dibawa dan dilemparlah dia kedalam sumur, tak cukup melemparnya, mereka juga melemparkan batu kedalam sumur tersebut “matilah kamu sekarang” kata mereka

Di dalam sumur, nabi Yusuf bertemu dengan seorang yang bertapa, “waha kekasih Allah, kamu jangan heran dan jangan takut”, akhirnya merekapun saling berbicara, dikatakan dalam riwayat syair Yusuf, bahwa orang yang bertapa ini bernama Syuhud dan sudah 1000 tahun lamanya, dia berasal dari Mesir. Pun disebutkan bawah sumur tersebut terang benderang seperti pada siang hari, terdapat gua sebagai tempatnya berlindung. Akan tetapi pertemuan ini tidak lama, karna setelah itu, syuhud meninggal.

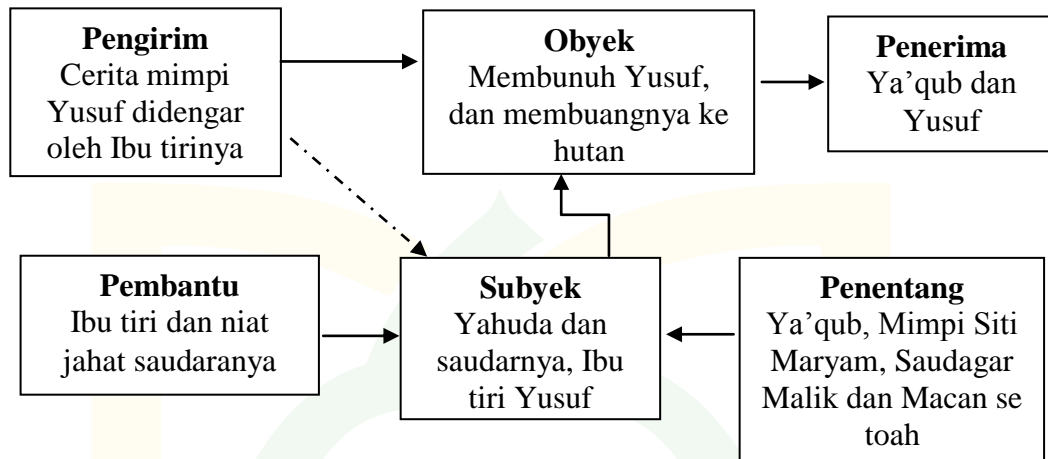
Saudara-saudara Yusuf pun pulang, pergi kembali kerumah mereka, dengan wajah yang kesusahan, dia datang dan membawa baju nabi Yusuf yang sudah dibaluti darah untuk dijadikannya bukti agar ayah mereka percaya kalau Yusuf sudah tiada. 9 anaknya telah sampai, mereka membawa kabar buruk “wahai ayah,

sungguh sial. Yusuf sudah sampai, karna memang sepertinya telah sampai pada waktunya, dia meninggal dimakan Macan kami hanya bisa merebut bajunya saja”.

Nabi ya'qub bersedih “Dia berkata: apa yang aku takuti benar-benar terjadi” diberikanlah baju Yusuf yang berlumuran darah itu, namun setelah diperhatikannya oleh Ya'qub, dia tersenyum. Anak-anaknya berkata “wahai bapak, kenapa tersenyum?”. Kemudian Ya'qub menjawab “aku tersenyum memikirkan bagaimana baju ini bisa tidak ada sekali yang koyak, bentuknya masih utuh. Kalian sangat licik, melakukan hal demikian kepada adik kalian”. Tidak cukup sampai disini, untuk meyakinkan ayahnya, 9 anak ini malah membawa macan yang sudah tidak bergigi karna telah mereka hancurkan giginya. Dijadikannya bukti bahwa macan tersebut yang telah memakan Yusuf.

Sesampainya dirumah sangat tidak mereka sangka, kalau macan tersebut bisa berbicara setelah Yaqub menanyakannya “kenapa mulut kamu bengkak dan mengeluarkan darah?”. Macan tersebut bersaksi kalau anak-anaknya lah yang mencelakainya, dan dia juga memberikan kesaksian bahwa macan tersebut tidak memakan Yusuf. dengan demikian Ya'qub berkata kepada anak-anaknya “sungguh, kalian semua dzalim. Macan ini tidak bersalah

dan kalian lah yang berdosa pada Allah”. Macan pun disuruhnya pergi kembali ketempatnya.



Dari bagan ini dapat diceritakan bahwa setelah mimpi Nabi Yusuf didengar oleh ibu tirinya yang berperan sebagai pengirim dengan kemudahan dilanjutkan kepada Yahudan dan saudaranya dan disebut sebagai Subyek, merencanakan sesuatu untuk membunuh Yusuf yang kemudian berujung pada pembuangannya kedalam sumur ditengah hutan dan hasrat ini disebut sebagai Obyek yang dibantu oleh ibu tiri dan niat jahat yang seblumnya telah dimusyawarahkan bersama oleh para saudaranya yaitu yahuda dan saudara lainnya.

Perlakuan tersebut diterima oleh Yusuf dan sisi lain juga Ya'qub mendapatkan peran sebagai penerima karena setelah kepergian anaknya Yusuf, Ya'qub merasakan kehilangan yang dahsyat. Namun pada bagian ini upaya untuk membunuh Yusuf tidak berhasil karena pada bagian ini terdapat beberapa tokoh

sebagai penentang, yaitu : Ya'qub yang sebenarnya berat memberika izin Yusuf untuk pergi bersama saudaranya, kemudaian Mimpi Siti Maryam adik perempuan dari yusuf yang bermimpi bahwa Yusuf dimakan oleh singa atau hewan buas. Saudagar Malik adalah sebagai seorang yang menyelamatkan Yusuf dari salam Sumur dan membawanya ke negeri Mesir. Terakhir adalah Macan Toah⁷¹ yang pada ceritanya berbicara pada Ya'qub dan ddisaksikan oleh anak-anaknya bahwa dia tidak memakan atau memangsa Yusuf.

2) Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Mimpi Yusuf didengar oleh ibu tirinya dan disampaikan kepada anak-anaknya	Para saudara mulai merasa iri dan tidak terima dengan kejadian tersebut	Mereka memulai untuk bermusyawarah dan berniat untuk membunuh Yusuf	Dibujuknya lah Yusuf untuk ikut pergi bermain dengan mereka dan distulah mereka melancarkan niat jahatnya	Yusuf ditinggal ditengah hutan dengan mengatakan bahwa Yusuf telah meninggal dan Ya'qub merasa kehilangan Yusuf.

Situasi awal : situasi dimana saat mimpi Nabi Yusuf tidak lagi menjadai rahasia antara Yusuf dengan Ya'qub maka kemudain diberitakannya mimpi tersebut oleh ibu turunya kepada anak-anaknya.

⁷¹ *Kisah Lisan Syair yusuf (Macan Tuah)* Hlm 8

Transformasi: Tahap kecakapan: perasaan iri hati yang timbul pada yahuda dan saudara lainnya membuat mereka memulai bermusyawarah siang malam membahas Yusuf dan sampai akhirnya berencana membunuh Yusuf. Sampai pada waktunya mereka berhasil membawa Yusuf pergi dari rumah dan meninggalkannya di dalam hutan sendirian.

Tahap akhir: pada tahap ini Yusuf telah dikabarkan tiada di makan oleh hewan buas namun kabar tersebut gagal meyakinkan Ya'qub karena setelah pengaduan mereka pada Ya'qub datanglah seekor Macan dan mengatakan kepada Ya'qub bahwa dia tidak memakan Yusuf.

c. Pola III : Yusuf Bertemu Kembali dengan Keluarga

Yahuda pergi berdagang. Sebelumnya, Nabi Ya'qub memanggilnya kerumah dan memberikan pertunjuk, disampaikanlah petunjuk tersebut kepada saudara-saudaranya bahwa “di Mesir itu adalah tempat yang makmur, banyak harta. Kita diperintah untuk mencari harta dan pengahsilan disana” semua saudaranya percaya dan mengikuti perintahnya tersebut. Karna kesepakatan bersama akhirnya mereka pergi kerumah ayahnya dan memohon izin untuk pergi berdagang.

Ya'qub berpesan “Kalian harus berhati-hati disana dan dijalan juga”. Sesampainya di Mesir mereka bertemu dengan raja dan berkata kepada Yahuda “kamu dari mana? Saya ingin tau” dengan penuh hati-

hati Yahuda menjawabnya “saya ini Yahuda, saya datang dari Kan’an nama desanya. Saya mendengar kabar miring kalau-kalau Mesir kaya dengan hartanya. Maka dari itu kami berdagang kemari, semoga Raja mengijinkannya.” Raja menjawab “saya tidak akan mengizinkan sebelum tau asal-usul kalian”.

“kalian ini putra siapa, saya ingin tau?” ditambah pertanyaan raja kepada mereka. Dengan tangkas Yahuda menjawabnya “ayah kami bernama Ya’qub atau Nabi Ya’qu aslinya, sembilan bersaudara banyaknya kami, dan Bunyamin adalah yang paling bungsu. Dia sekarang berada dirumah menemani bapak. Dia berbeda ibu dengan kami, lahir dari istri muda bapak kami. Juga sebelumnya ada Yusuf yang sudat meninggal, tersisa Bunyaminlah sebagai anak bungsunya”

Setelah menerangkan semuanya, akhirnya Yusuf memberikan mereka syarat maka jika tidak mereka tidak akan dibolehkan berdagang di Mesir “kalian lekaslah kembali kerumah, dan lekas pula kembali kemari, jangan lupa Bunyamin dibawa jika tidak maka kalian tidak akan pernah kembali untuk berdagang disini”. Akhirnya dengan berbagai macam cara mereka berfikir bagaimana caranya membawa Bunyamin untuk ikut berdagang bersama mereka.

Setibanya dirumah, Yahuda meminta izin kepada ayahnya. “aduh ayah, sebenarnya saya ini menyampaikan salam. Dan meminta izin ke ayah untuk membawa Bunyamin. Saya disuruh untuk lekas kembali

ke Mesir, ayah dimohon untuk percaya kepada putra-putra seluruhnya. Karena kalau tidak, kami tidak diizinkan berdagang disana.”

Yaqub tidak mengizinkan kalau mereka membawa Bunyamin, karna tertimpa trauma masalah bagaimana Yusuf hilang karna dibawa mereka. “Ma sya Allah, kalian ini kena tulah” dulu Yusuf yang kamu hilangkan karna dimakan macan. Sekarang kalian ingin membawa Bunyamin dan akan kalian hilangkan juga dia. Karna Yahuda memaksa dan berjanji menjaga adikny Bunyamin. Akhirnya Yaqub mengizinkan mereka untuk membawanya ke Mesir sambil berpesan “kalian hati-hati di jalan, begitupun jika sudah sampai di Mesir”.

Sesampainya di Mesir, Yahuda langsung menemui Yusuf atau sang Raja, dengan membawa Bunyamin. Dengan melihat Yusuf langsung, Bunyamin sudah merasa tidak asing dengan wajah raja tersebut. Dan dicarilah cara bagaimana agar Bunyamin tetap berada bersamanya. Akhirnya Yusuf menyuruh nya untuk mengambil gelang raja dan ditaruhlah pada bungkusnya dan diletakkan pada untanya untuk dijadikan bukti kalau dia membawa barang raja.

Yahuda kembali pulang, seluruhnya telah menunggangi onta masing-masing. Saesampainya di jalan, Raja kegirangan, kalau-kalau gelangnya hilang, katanya dibawa oleh para dagang. Singkat cerita ditemukan kalau-kalau yang membawanya adalah Bunyamin, dan ditahannya lah dia bersama Yusuf di kerajaan. Kemudian romongan 9

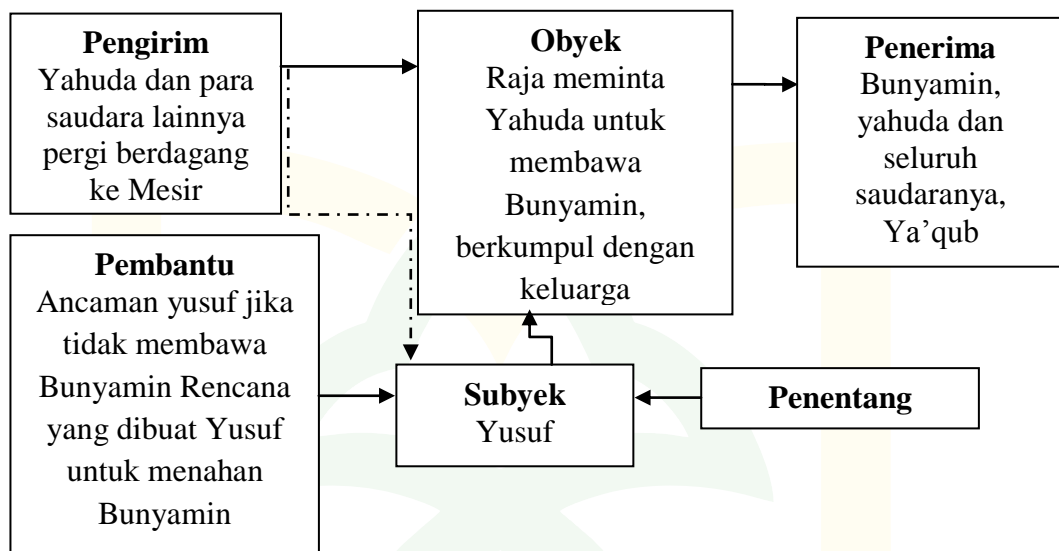
bersaudara ini tidak bisa berkata apa-apa dan melanjutkan kembali perjalanan pulang, menghadap kepada ayahnya mengatakan kalau Bunyamin telah mencuri dan ditahan oleh kerajaan. “Dia berkata (ayahnya): sungguh dzalim kalian semuanya, saudara kalian sendiri yang dijadikan korban”. Dengan hati yang sakit mendalam Ya’qub menangis, bersedih dari apa yang telah menimpa Yusuf, sekarang harus berpisah dengan Bunyamin.

Dengan rasa yang sangat bersalah, Yahuda kembali lagi ke Mesir, dan memohon kepada Raja untuk membebaskan adiknya dan membawanya kembali kerumah, karena ayah mereka sangat sedih dan menginginkannya kembali bersamanya. Dengan demikian akhirnya Nabi Yusuf menyusun surat dan memberikannya kepada Yahuda untuk disampaikan kepada Ya’qub ayah mereka. Isi dari surat tersebut adalah sebuah kabar gembira kalau Bunyamin baik-baik saja dan dia bersama dengan saudaranya yang bernama Yusuf. dengan demikian juga Yusuf turut mengundang ayahnya untuk tinggal bersamanya di Mesir.

1) Struktur Aktansial

Kisah terakhir dari Kisah Lisan Syair Yusuf ini adalah cerita dimana Yusuf kembali bersatu bersama keluarganya. Pada bagian ini dimulai pada saat Yahuda dan lainnya pergi ke Mesir dengan tujuan berdagang. Dan mereka berperan sebagai pengirim. Kemudian pertemuan pertama mereka dengan seorang Raja yaitu

Yusuf yang tidak dikenalnya (Yusuf, sebagai Obyek) menanyakan banyak hal kepada mereka termasuk asal-usul dan berapa saudara mereka.



Kisah terahir dari Kisah Lisan Syair Yusuf ini adalah cerita dimana Yusuf kembali bersatu bersama keluarganya. Pada bagan ini dimulai pada saat Yahuda dan lainnya pergi ke Mesir dengan tujuan berdagang. Dan mereka berperan sebagai pengirim. Kemudian pertemuan pertama mereka dengan seorang Raja yaitu Yusuf yang tidak dikenalnya (Yusuf, sebagai Obyek) menanyakan banyak hal kepada mereka termasuk asal-usul dan berapa saudara mereka.

Pertanyaan Yusuf memuncak pada bagian dimana mereka ditanya soal berapa saudara mereka, dan dijawabnya anak bungsu yang tidak dibawa berdagang menemani ayah mereka di rumah. Berikut permintaan Raja ingin bertemu dengan saudara paling bungsu tersebut, ialah Bunyamin (sebagai obyek). Dengan sedikit

ancaman jika tidak membawa Bunyamin maka mereka tidak diizinkan berdagang lagi di Mesir. Sikap Yusuf ini sebagai Pembantu dalam bagian cerita ini.

Beberapa waktu kemudian mereka kembali kerumah dan meminta izin untuk membawa Bunyamin. Dengan berat hati pula Ya'qub memberikan izin kepada Yahuda untuk membawa Bunyamin dengan trauma sebagaimana yang telah terjadi pada Yusuf.

Yusuf bertemu dengan Bunyamin dan berhasil menahannya untuk tinggal bersama Yusuf. Dengan berat hati Yahuda dan saudaranya pulang kembali memberitahhkan kepada Ya'qub bahwa Bunyamin menjadi jaminan tahanan karna telah mencuri barang Raja. Ya'qub bersedih atas apa yang menyimpannya. Maka tak lama kemudian Yahuda kembali lagi ke mesir untuk membujuk Raja agar mengembalikan Bunyamin kerumah karna ayahnya sangat sedih.

Raja mengirimkan surat kepada Ya'qub yang isi suratnya adalah memberitahukan bahwa raja yang menahan Bunyamin itu adal anaknya Yusuf dan meminta Ya'qub beserta seluruh keluarga untuk pergi ke Mesir dan tinggal bersamanya. (bagian ini adalah penerima)

2) Struktur Fungsional

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Tahap Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	
Yahuda dan Saudaranya pergi ke Mesir dalam rang berdagang dan mereka bertemu dengan Yusuf	Pertemuan mereka yang membuahkan permintaan Yusuf untuk membawa adik paling bungsu ke Mesir atau jika tidak, Yahuda dan saudaranya tidak dizinkan lagi berdagang di Mesir	Kembalinya Yahuda ke Kan'an dan meminta izin kepada Ya'qub untuk membawa Bunyamin dan jika tidak mereka tidak bisa kembali berdagang di Mesir	Bunyamin di bawanya ke Mesir, dan Yusuf menahannya bersamanya	Ya'qub sedih dengan tiadanya anak bungsunya, kemudian Yahuda kembali ke Mesir dan mendapatkan surat yang mengabarkan bahwa Bunyamin baik-baik saja bersama kakaknya Yusuf.

Situasi awal: bermula ketika yahuda berdagang ke Mesir bersama saudara-saudaranya. Dan mereka bertemu dengan seorang Raja yang ternyata Raja tersebut adalah adik mereka Yusuf.

Transformasi: tahap kecakapan : Raja menanyakan asal usul mereka dan sampai pada tahap bertanya berepa jumlah saudara mereka dan mereka bercerita bahwa memiliki satu lagi adik bungsu dan adik yang muda lagi telah meninggal dimakan macan. Kemudian Yusuf meminta untuk membawa adik paling bungsu mereka jika tidak mereka tidak lagi diperbolehkan untuk berjualan di Mesir. Sampai pada mereka membawa adik paling bungsu bertemu dengan Yusuf namun Yusuf malah menahan si bungsu

tersebut. setelah mengalami kejadian dimana Bunyamin berpisah dengan Ya'qub dan kejadian tersebut sama seperti yang terjadi kepada Yusuf beberpa tahun silam, maka hal ini membuat Yaqub sedih.

Situasi Akhir : Yahuda kembali ke Mesir dan memohon kepada Raja untuk mengembalikan Bunyamin ke Kan'an karna ayahnya sangat sedih. Dengan demikian Yusuf mengirimkan surat ke Kan'an dan mengabarkan bahwa sang Raja tersebut adalah Yusuf dan mengharap seluruh keluarga Kan'an datang ke Mesir untuk tinggal bersama.

3. Persamaan dan Perbedaan

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua kisah menurut 3 pola yang dibahas sebelumnya.

a. Persamaan

Adapun persamaan isi atas kedua teks adalah sebagai berikut:

- Mimpi 7 bintang, 1 Bulan dan 1 Matahari
- Himbauan untuk tidak menceritakan mimpi Yusuf kepada saudara-saudaranya (keduanya menjelaskan hal tersebut pada judul yang sama yaitu Mimpi yusuf)
- Ta'bir mimpi dalam tafsir al-Azhar⁷² disebutkan bahwa setelah himbauan untuk tidak menceritakan kepada saudara-saudaranya, karena ta'bir mimpi atas bintang yang bersujud adalah jumlah

⁷²Hamka, *Tafsir al-Azhar*. 171

dari saudara-saudaranya, Matahari adalah bapak, dan bulan adalah ibu. Berikut juga yang ada pada Kisah Lisan Syair Yusuf⁷³.

- Pola pertama Yusuf sebagai pelaku yang menceritakan mimpi kepada Ya'qub dan pada pola ini juga Yusuf menjadi *receiver* atau penerima.
- Pola ke dua, saudara Yusuf (dalam tafsir al Azhar disebutkan banyak nama sedangkan dalam Kisah Lisan Sya'ir Yusuf hanya disebutkan nama paling tua yaitu : Yahuda) mereka adalah pelaku atas dibuangnya Yusuf ke hutan.
- Pola ke tiga, pada pola ini Yusuf menjadi inisiator atas kembalinya dengan keluarganya, dengan menahan adiknya Bunyamin untuk tinggal bersamanya.

b. Perbedaan

- Jumlah saudara Yusuf dan Istri Nabi Ya'qub
 - 1) Tafsir al-Azhar
 - a) Anak laki-laki dengan Lea (Istri pertama), 6 orang : (1. Rubin (anak sulung) 2. Simeon. 3. Lewi. 4. Yehuda. 5. Isakhar. 6. Zebulon)
 - b) Anak-laki-laki dengan rakhel (Istri kedua) 2 orang : (1. Yusuf. 2. Bunyamin)

⁷³Naskah *Kisah Lisan Syair Yusuf*, hlm. 2, bab mimpi Yusuf

c) Anak laki-laki dengan Bilha (seorang dayang yang dipersembahkan istrinya yang bernama Lea), 2 orang :

(1. Dan. 2. Naftali)

d) Anak laki-laki dengan zilfa (dayang yang dipersembahkan oleh rakhel) 2 orang : (1. Gad. 2. Asyir)

Saudara-saudara Yusuf dalam Tafsir al-Azhar

2) Kisah Lisan Yusuf :

saudara Yusuf putra Nabi Ya'kub dari istri tua berjumlah 9

(فوتر بن راجي سي تواه - ساسغاء من تاء كالبيرة) dan yang

disebutkan namanya hanya Yahuda, dalam bab (فوتر سغاء) :

halaman 04. Pada halaman lain terdapat nama Bunyamin

yang disebutkan pada alenia ke 7 di bab pertama (يوسف)

(بنيامن بعسنه) sebagai anak paling bungsu dan Siti Maryam

sebagai anak pertama (ستي مريم غسريا) : bait ke 6 bab

pertama..

- Pola pertama, terdapat perbedaan atas sampainya cerita mimpi Yusuf kepada saudaranya. Hamka mengatakan bahwa mimpi tersebut sampai kepada saudara Yusuf atas dasar kabar angin. Sedangkan paa kisah Lisan yusuf mimpi tersebut terdengar melalui ibu tiri Yusuf.
- Pola ke dua, perbedaannya adalah jika Hamka menyebutkan bahwa Yusuf hilang diterkam serigala setelah dibawa oleh kakak-kakaknya bermain, maka dalam Kisan

Lisan Sya'ir Yusuf, bukan hewan serigala yang menerkamnya melainkan adalah Macan tua yang kemudian hewan tersebut datang dihadapan Yaqub dan memberikan kesaksian bahwa anak-anaknya tersebut telah berdusta.

- Pola ke tiga : Yusuf Bertemu Kembali dengan Saudaranya

Pada Tafsir al-Azhar, setelah hilangnya Yusuf selama 25 tahun, akhirnya dia bisa bertemu kembali dengan saudaranya pada musim paceklik tiba dan anak-anak Ya'qub datang ke Mesir demi menukarkan hasil bumi dengan gandum. Sedangkan yang tertulis di dalam Kisah Lisan, anak-anak Ya'qub pergi ke Mesir bukan dalam rangka menukarkan hasil bumi dengan gandum melainkan dengan pergi berdagang.

Tabulasi Permasalahan Nabi Yusuf dan Saudaranya.

Pola 1

No	Struktur Aktansial	Tafsir al Azhar	Syair Yusuf
1	Pengirim	Mimpi Yusuf	Mimpi Yusuf
2	Subyek	Yusuf	Yusuf
3	Obyek	Tafsir mimpi Yusuf	Yusuf dan tafsir mimpinya
4	Penerima	Ya'qub dan yusuf	Ya'qub dan yusuf
5	Pembantu	Ya'qub menafsirkan mimpi yusuf, dan melarangnya untuk tidak menceritakan perihal mimpi kepada saudaranya	Tafsiran Nabi Ya'qub terhadap mimpi anaknya Yusuf
6	Penentang	Kabar angin perihal	Yahuda dan

		mimpi tersebut telah terdengar oleh saudaranya ditambah dengan hembusan ibu-ibu mereka bahwa Ya'qub tidak adil membagi kasih.	Saudaranya yang tidak mengingkannya menjadi penguasa saat besar kelak
--	--	---	---

Pola 2

No	Struktur Aktansial	Tafsir al Azhar	Syair Yusuf
1	Pengirim	Wasiat mimpi Nabi Yusuf terdengar oleh saudaranya. Sikap tumpah kasih sayang Yaqub kepada Nabi Yusuf	Cerita mimpi Yusuf didengar oleh Ibu tirinya
2	Subyek	Saudara Nabi Yusuf	Yahuda dan saudarnya, Ibu tiri Yusuf
3	Obyek	Membuat tipu daya, membunuh Yusuf, membuang Yusuf dibumi yang jauh	Membunuh Yusuf, dan membuangnya ke hutan
4	Penerima	Yusuf/Nabi Yusuf	Ya'qub dan Nabi Yusuf
5	Pembantu	Sifat dengki dan cemburu para saudara Yusuf, karna merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil yang diberikan oleh Ya'qub kepada mereka, yang menjadikan sebuah perkumpulan untuk merencanakan sesuatu	Ya'qub, Mimpi Siti Maryam, Saudagar Malik dan Macan se toah
6	Penentang	sikap khawatir dan sedih seorang ayah untuk melepas Yusuf pergi bersama saudaranya	

Pola 3

No	Struktur Aktansial	Tafsir al Azhar	Syair Yusuf
1	Pengirim	Musim Paceklik	Yahuda dan

			saudaraanya pergi berdagang ke Mesir
2	Subyek	Yusuf	Yusuf
3	Obyek	Bunyamin dan Suadaranya	Raja meminta Yahuda untuk membawa Bunyamin, berkumpul dengan keluarga
4	Penerima	Saudara Yusuf dan Ayahnya Ya'qub	Bunyamin, Yahuda dan saudaranya, Ya'qub.
5	Pembantu	Rencana Yusuf untuk menahan Bunyamin, penjaga istana.	Ancaman Yusuf jika tidak membawa Bunyamin Rencana yang dibuat Yusuf untuk menahan Bunyamin
6	Penentang	X	X

Catatan: untuk tanda (x) tidak ada aktan yang menempati peran tersebut.

Pola 1

No	Struktur Fungsional	Tafsir al Azhar	Syair Yusuf
1	Situasi Awal	Yusuf menyampaikan mimpinya yang ganjil kepada Ya'qub ayahnya	Yusuf mengungkapkan mimpinya kepada Nabi Ya'qub
2	Transformasi (Tahap Kecakapan)	Ya'qub menafsirkan mimpi Yusuf dan memiliki firasat kalau agaknya Yusuf lah yang akan menerima warisan Nubuwwat dan kerasulan yang ditermánya dari ayahnya Ishak dan kakeknya Ibrahim	Ya'qub menafsirkan mimpi anaknya
3	Transformasi (Tahap Utama)	Ya'qub berpesan untuk tidak menceritakan mimpinya kepada siapapun termasuk saudara-saudaranya	Tidak diperbolehkannya untuk menceritakan tafsir mimpinya kepada orang lain
4	Transformasi (Tahap Kegemilangan)	Kabar angin telah sampai perihal mimpi	Mimpinya terbongkar saat ibu tirinya

		tersebut kepada saudara Yusuf, ditambah ibu mereka menghembus-hembuskan bahwa ayahnya Ya'qub tidaklah adil dalam berbagi kasih	mendengar pembicaraan Yusuf dan Ayahnya.
5	Situasi Akhir	Kekesalan saudara-saudaranya kepada Yusuf dan ayahnya, karna dinilai mendapatkan kasih sayang yang lebih dari ayahnya. Ditambah kabar mimpinya yang isinya 11 bintang, 1 bulan dan 1 matahari.	Yahuda dan Saudaranya merasa iri dengan apa yang terjadi pada Yusuf atas mimpinya tersebut.

Pola 2

No	Struktur Fungsional	Tafsir al Azhar	Syair Yusuf
1	Situasi Awal	Mimpi nabi Yusuf yang didengar oleh saudara-saudaranya melalui kabar angin. Dan kasih sayang Ya'qub yang bertumpah ruah kepada Yusuf	Mimpi Yusuf didengar oleh ibu tirinya dan disampaikannya lah kepada anak-anaknya
2	Transformasi (Tahap Kecakapan)	Sampainya mimpi Yusuf kepada saudara-saudaranya dan menimbulkan perasaan dengki.	Para saudara mulai merasa iri dan tidak terima dengan kejadian tersebut
3	Transformasi (Tahap Utama)	Rencana untuk membunuh Nabi Yusuf, membuat tipu daya atau membuangnya ketanah yang jauh	Mereka memulai untuk bermusyawarah dan berniat untuk membunuh Yusuf
4	Transformasi (Tahap Kegemilangan)	Mendapatkan izin seorang ya'qub untuk membawa Yusuf keluar rumah dan merealisasikan rencana jahat saudaranya	Dibujuknya lah Yusuf untuk ikut pergi bermain dengan mereka dan distulah mereka melancarkan niat jahatnya
5	Situasi Akhir	Yusuf berhasil dibawa	Yusuf ditinggal

		pergi dan berpisah dengan keluarganya	ditengah hutan dengan mengatakan bahwa Yusuf telah meninggal dan Ya'qub merasa kehilangan Yusuf.
--	--	---------------------------------------	--

Pola 3

No	Struktur Fungsional	Tafsir al Azhar	Syair Yusuf
1	Situasi Awal	Bersebab musim paceklik, maka anak-anak Nabi Ya'qub (kecuali si bungsu) datang ke Mesir untuk menukarkan hasil negeri dengan keperluan pangan : gandum	Yahuda dan Saudaranya pergi ke Mesir dalam rang berdagang dan mereka bertemu dengan Yusuf
2	Transformasi (Tahap Kecakapan)	Pertemuan yusuf dengan saudaranya, mula-mula Yusuf menanyakan asal-usul mereka, dan terbukalah soal berapa jumlah saudara mereka.	Pertemuan mereka yang membuahkan permintaan Yusuf untuk membawa adik paling bungsu ke Mesir atau jika tidak, Yahuda dan saudaranya tidak dizinkan lagi berdagang di Mesir
3	Transformasi (Tahap Utama)	Yusuf meminta mereka untuk membawa Bunyamin jika kembali ke Mesir, dengan alasan tidak akan diberikan lagi menukarkan gandum jika tidak membawanya	Kembalinya Yahuda ke Kan'an dan meminta izin kepada Ya'qub untuk membawa Bunyamin dan jika tidak mereka tidak bisa kembali berdagang di Mesir
4	Transformasi (Tahap Kegemilangan)	Yusuf bertemu dengan Bunyamin dan menahannya bersamanya	Bunyamin di bawanya ke Mesir, dan Yusuf menahannya bersamanya
5	Situasi Akhir	Yusuf berkumpul dengan saudara dan ayahnya Ya'qub setelah	Ya'qub sedih dengan tiadanya anak bungsunya, kemudian

		berpisah sekian tahun lamanya.	Yahuda kembali ke Mesir dan mendapatkan surat yang mengabarkan bahwa Bunyamin baik-baik saja bersama kakaknya Yusuf.
--	--	--------------------------------	--



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penulis telah membagi permasalahan Yusuf dengan saudaranya menjadi 3 pola, yaitu: pola 1. Mimpi Yusuf. 2. Yusuf dibuang ke Hutan, 3 Yusuf bertemu kembali dengan keluarganya.

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan analisis struktural narasi A.J Greimas yang pada pembahasannya fokus terhadap Konflik Yusuf dan saudara-saudaranya. Adapun analisis struktural tersebut diselesaikan dengan membuat satuan analisis terkecil berupa aktan atau disebut aktansial, juga fungsi atau disebut fungsional.

Setelah mengkaji permasalahan Yusuf dengan menggunakan analisis struktural baik aktansial dan fungsional, penulis mendapatkan bahwa :

1. Analisis struktural terhadap permasalahan Nabi Yusuf pada pola pertama yang ada dalam tafsir al Azhar : Yusuf berperan sebagai Obyek dan menjadi penerima karena mimpinya sangat dianggap tidak adil oleh kakak-kakaknya, berikut Ya'qub yang juga menjadi penerima karena perilakunya yang dianggap berlebihan didalam memberikan kasih sayang kepada Yusuf dan adiknya. Adapun yang berperan sebagai pembantu masih ada pada Ya'qub yang membantu untuk menafsirkan mimpinya dan sampai memberikan saran untuk tidak menceritakan mimpi tersebut, namun apa boleh buat, karna

mimpi tersebut telah terdengar oleh saudara-saudaranya yang dalam tahap ini disebut sebagai penentang. Kemudian proses yang terjadi pada Syair Yusuf, pada pola pertama adalah hanya berbeda pada posisi penentang, yang berperan pada aktan ini adalah saudara-saudara Yusuf sendiri karena tidak ingin adiknya kelak memerintah mereka atau memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar dari pada mereka.

2. Struktur aktansial pada pola ke dua yang ada dalam tafsir al Azhar adalah berawal pada saat dimana kasih sayang Ya'qub terhadap Yusuf semakin bertumpah ruah ditambah dengandatangnya mimpi Yusuf hal ini yang menyebabkan, saudara-saudara Yusuf dengat tidak terima, mereka dengki dan sampai pada tahap dimana mereka mencela ayahnya. Aktan subyek pada bagian ini diperankan oleh Saudara-saudra Yusuf, sedang korban atau obyeknya adalah Nabi Yusuf yang kemudian dibuang ke dalam sumur atau ke hutan. Adapun penentang pada posisi ini diperankan oleh Ya'qub karena awalnya tanpa restu dialah nabi Yusuf tidak bisa dibawa pergi oleh saudaranya, namun dia gagal karena pada akhirnya mereka diizinkan. Sedangkan yang ada pada Syair Yusuf, hanya berbeda pada posisi penentang, yang distu diebutkan banyak tokoh aktan, seperti Ya'qub sebagai ayah mereka, siti Maryam sebagai kakak nabi Yusuf yang bermimpi kalau adiknya dimakan macan, kemudian yang terakhir si penyelamat Yusuf yaitu saudagar Malik.

3. Struktur aktansial pada pola ke tiga adalah aktan Subyek diperankan oleh nabi Yusuf sendiri karena atas siasatnya lah Bunyamin adiknya ditahan dan kemudian diakhir cerita Yusuf bisa berkumoul kembali dengan keluarganya. Yusuf adalah aktan pahlawan yang sukses karena apa yang diinginkan terkabulkan. Begitu juga dalam syair Lisan Yusuf berperan sebagai Subyek yang berhasil membuat keinginannya untuk bertemu adik dan ayahnya terwujud, namun pada posisi ini Yusuf bukan sebagai bendahara kerajaan seperti yang ada pada kisahnya dalam tafsir al Azhar melainkan sebagai seorang Raja pada zaman itu.
4. Struktur fungsional terdapat 3 tahap yang pertama adalah tahap awal. Dalam tafsir al Azhar, pada pola pertama mula-mula Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, begitupula dalam Syair Yusuf. kemudian pada tahap konfirmasi dalam tafsir al Azhar, rasanya Ya'qub merasakan bahwa Yusuf lah yang akan menerima warisan dari kakek-kakeknya yaitu ishak dan Ibrahim, maka dari itu Yaqub setelah menafsirkan mimpi anaknya, mnyampaikan untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada siapapun. Namun terasa sia-sia karena anak-anak yang lain rupanya telah tau. Dan smpailah pada tahap terakhir mereka iri dengki dan merasakan bahwa ayahnya tidak adil dalam beranak. Adapun dalam Syair Yusuf , sama-sama dimulai dengan sampainya mimpi Yusuf kepada Ya'qub kemudian dalam tahap konfirmasi ditafsirkannya mimpi tersebut dan di laranglah untuk tidak menceritakan mimpinya. Sampai pada tahap terakhir karena

saudara-saudara Yusuf tidak menginginkan adiknya menjadi penguasa bersebab isi dari mimpinya, maka mulailah mereka tidak menyukai adiknya tersebut.

5. Struktur fungsional pada pola ke dua, dalam tafsir al Azhar pada tahap pertama berawal dengan mimpi Nabi Yusuf yang didengar oleh saudaranya, ditambah ibu mereka yang menghembuskan angin yang tidak baik, maka mulailah pada tahap transformasi mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf hingga terakhir dapat berhasil membua Yusuf pergi dari rumah dan usaha untuk membunuh adiknya gagal hingga sampai pada tahap membuangnya kedalam sumur. Adapun dalam Syair Yusuf, hanya berbeda pada tahap awal yang mana sebelum saudara-saudaranya melakukan perbuatan dzolim, mereka tidak ingin kalau-kalau nanti adiknya akan menjadi penguasa yang melebihi kakak-kakaknya. Akhirnya, sampai hatilah mereka membawa Yusuf pergi ke hutan dan membuangnya kedalam sumur
6. Struktur fungsional pada pola terkahir dalam tafsir al Azhar berawal pada musim paceklik, ini adalah tahap awal dan saudara-saudara Yusuf haru pergi ke Mesir untuk menukarkan bahan pangan Gandum, sedangkan dalam Syair Yusuf kepergian mereka disebabkan oleh berdagang karena mendengar bahwa Mesir sangat makmur dan kaya. Pada tahap transformasi cerita dalam kedua naskah hampir mirip, yaitu dengan menyuruh untuk membawa adik bungsu ke Mesir lalu menahannya karena ketahuan membawa barang kerajaan. Untuk tahap

terakhi keduanya sma-sama menceritakan bahwa Yusud bertemu kembali dengan ayah dan keluarganya, hanya saja berbeda cara dan latar tempat saja.

Untuk persamaan dan perbedaannya terdapat pada hal berikut, yaitu : Pola pertama pada kedua kisah Yusuf hampir semuanya sama persis, sama-sama menceritakan tentang mimpi dan tafsir mimpinya yang tidak jauh berbeda. Adapun pada pola kedua adanya perbedaan dimana penyebutan tokoh subyek atau pelaku dalam tafsir al Azhar adalah kakak-kakak Yusuf yang disebutkan namanya lengkap sampai pada nama ibu dari masing-masing. Berbeda dengan yang tertulis dalam kisah lisan syair Yusuf, hanya disebutkan nama Yahuda dan saudaranya. Tokoh tambahan juga pada kisah lisan syair Yusuf yaitu pada peran penentang. Peran ini ditempati oleh saudara perempuan Yusuf yang bernama Siti Maryam, juga saudargar Malik yang menyelamatkan nabi Yusuf di hutan pasca dibuangnya oleh saudaranya.

Pola terakhir adalah membahas tentang bagaimana yusuf merencanakan pertemuannya dengan keluarga. Pada tafsir al Azhar Yusuf berperan sebagai Subyek yang memiliki rencana untuk menahan Bunyamin adiknya setelah pertemuannya kembali dengan saudarnya tersebut. Adapun kisah akhir dari pola ini adalah bertemunya kembali Yusuf dengan ayahnya Yaqub beserta keluarganya. Pada pola ini juga terdapat perbedaan bagaimana pertemuan Yusuf dengan saudaranya berawal. Pada tafsir al Azhar, keduanya bertemu karena musim kering

atau paceklik yang menimpa mereka dan membuatnya pergi ke Mesir untuk menukarkan hasil bumi dengan bahan pangan. Sedangkan dalam kisah lisan syair Yusuf, bukan karena musim peceklik melainkan dengan datangnya Yahuda dan saudaranya ke Mesir dalam rangka berdagang.

2. Saran

Dari penelitian tentang permasalahan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dalam tafsir al azhar dan kisah lisan syair yusuf turun-temurun di keluarga al baihaqi kalisat jember ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orang tua maupun pembaca lainnya untuk dijadikan pelajaran dan diambil hikmah atas pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya dan mencoba untuk mempraktekkan perihal kebaikan-kebaikannya dikemudian hari.

Peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini mengingat karena keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang peneliti gunakan. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini bisa membuka cakrawala baru, khususnya kepada pengkaji selanjutnya dalam mengkaji kisah Yusuf yang konsisten pada permasalahan keluarga dan permasalahan lain-lain yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir al-Maraghi . Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Qarni,Aidh. 2008.*Kekuatan Cinta Menembus Istana* (terjemahan), (Jakarta: Penerbit Kuwais
- Aminuddin, 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Departemen agama RI, 2016.*ar-Rahimal Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Mikraj Hazanah Ilmu
- Dessy Anwar, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Amelia
- Djalal,Abdul. 2008.*Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu
- Hafizh, Azhar Amrullah, Dakhil al Isra'iliyat Kisah nabi yusuf dalam al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurtubi, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, 5 (Juni, 2015)
- Hamka, 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Citra Serumpot Padi
- _____, 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta:Panjimas

Hanafi A, 1984. *Segi-segi Kesusatraan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al Husna

Hikmatas Sa'diyah, "Pendidikan Akhlak dalam al Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)" Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang . 2012

Imamul Muttaqin, "Nilai Karakter dalam Kisah yusuf (Studi komparasi Perspektif para Mufassir)" Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2015

Kementrian Agama RI, *ar-Rahim al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Hazanah Ilmu, 2016), 319.

Kementrian Agama RI, *ar-Rahim al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Mikraj Hazanah Ilmu, 2016), hlm. 506.

Lubis, Asri Rabiah. 2008, Analisis Strutural Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an. Skripsi Universitas Sumatera Utara Medan

Maimunah, *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam al-Qur'an*. (al-Iltizam Vol.1, No.2, (Desember, 2016), 19

Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Quran*, (tt Masyurah al-Asyr, 1073). 306.

Masruroh, "Kisah Yusuf dalam Surat Yusuf (Studi Komparasi antara Tafsir al Ibriz dengan Tafsir al Azhar)" Skirpsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2012

Musa Syahrin Lasin, *Al-Laalil fi ulum Alquran*, (Darusy Syuruq : tt) 219.

Nailul Rahman “Konsep Salam dalam Al-Qur’an dengan pendekatan semantik Thoshihiko Izutsu” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 43

Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 230.

Nasr hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an, Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, terj. Khoiron Nahdiyin (Yogyakarta: Mizan Pustaka 1996), hlm. 72
Rosnani Hashim, “Hamka: intellectual and Social transformation of the Malay Word”, in

Novita Siswayanti, “Dimensi Edukatif pada Kisah-kisah Al-Qur’an,” *Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1 (2010), 73.

Penjelasan ini tertulis dari skripsi khairul rahman aziz yang ditulis pada tahun 2010 dan dikutip dari buku *al fann al Qashash fi al Qur’an al karim* yang ditulis oleh Muhammad Ahmad Khalafullah

Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in Malay Archipelago (Kuala Lumpur: Perdana Leadership Foundation, 2010), hlm. 194.

Sahidah, Ahmad, 2018. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: Diva Press.

Saiful Amin Ghafur, *Profil Mufassir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), hlm. 231.

Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orangTerdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327.

Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an*, ter. Nur Faizin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 46.

Shihab , M. Quraish. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

_____. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 90

Taufiq Adnan Amal dan Syamsul Rizal Adnan Panggabean, *Tafsir Konstektual al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 15

Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm. 1

_____. 2001. “Kata Pengantar” dalam Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA

Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember. IAIN Jember Pres, 2015), hlm. 51

Usep Taufik hidayat, *Tafsir al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*. (al-Turas-vol xxi No-1 januari 2015), hlm. 58

PERTNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mocahammad Iqbal Hamzah Fansuri

NIM : 082 142 029

Prodi/Jurusan : Ilmu al Qur'an dan Tafsir / Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “ANALISIS STRUKTURAL PERMASALAHAN NABI YUSUF DAN SAUDARANYA (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL AZHAR DAN NASKAH LISAN SYAIR YUSUF TURUN-TEMURUN DI KELUARGA AL BAIHAQI KALISAT JEMBER)” ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikain surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jember, Desember 2018

Penyusun



Mocahammad Iqbal Hamzah F

NIM. 082 142 029

Hymenid
 1979
 (1)

كغضبنا ذوات الكهنه الله
 ذكوكه نبي وحاصل
 تسالوا لحي جوحنا بيلا
 فهو من ايهنا من بيلا
 طوبى لثا لوعه ايهنا
 يوحنا من بيلا
 ساكنا لثا لوعه ايهنا
 حكي حكي ان ساكن بيلا
 حيا ايهنا لثا لوعه ايهنا
 برده صا لثا لوعه ايهنا
 يوحنا لثا لوعه ايهنا
 ذكوكه لثا لوعه ايهنا
 ايهنا لثا لوعه ايهنا

دستور هو بيلا
 كل ايهنا لثا لوعه ايهنا
 كغضبنا ذوات الكهنه الله
 ما ايهنا لثا لوعه ايهنا
 ذكوكه نبي وحاصل
 تسالوا لحي جوحنا بيلا
 فهو من ايهنا من بيلا
 طوبى لثا لوعه ايهنا
 يوحنا من بيلا
 ساكنا لثا لوعه ايهنا
 حكي حكي ان ساكن بيلا
 حيا ايهنا لثا لوعه ايهنا
 برده صا لثا لوعه ايهنا
 يوحنا لثا لوعه ايهنا
 ذكوكه لثا لوعه ايهنا
 ايهنا لثا لوعه ايهنا

اللهم اني اسئلك
 بالاسماء العظمى
 التي لا يعلمها الا
 انت العلي العظيم
 انني اسئلك باسمك
 الذي هو اعلى
 من السموات وادنى
 من الارض واسئلك
 باسمك الذي لا
 ينطق به ولا يسمع
 به ولا يرى ولا يحيط
 به ولا يفهم به ولا
 يدركه ولا يدركه
 ولا يدركه ولا يدركه

اللهم اني اسئلك
 باسمك العلي العظيم
 الذي لا يعلمه الا انت
 العلي العظيم انني
 اسئلك باسمك الذي
 هو اعلى من السموات
 وادنى من الارض
 واسئلك باسمك الذي
 لا ينطق به ولا يسمع
 به ولا يرى ولا يحيط
 به ولا يفهم به ولا
 يدركه ولا يدركه
 ولا يدركه ولا يدركه

آصل سہنگلو دوسری تالکو ادا
 پھر سنی اکتوں کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا
 سنیوں کی تال کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا

پہلے سنیوں کی تال کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا
 سنیوں کی تال کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا

ساتھ کہا کہ سنہ ۱۹۱۱ء
 کے دوران مسلمانوں کی
 تال کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا

[تیسری صفحہ پر]

جو کہ سنہ ۱۹۱۱ء کے دوران
 مسلمانوں کی تال کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا
 سنیوں کی تال کو ادا کرنے کی
 جہاں لہذا ادا ہو گا جو
 پہلے لکھا گیا تھا

اللہ ہی ہو سکتا ہے جو کچھ چاہے

جی لگاؤں کا چنی بسلا لکھی

کر پھر لے کہ ہن کر پہاڑی

جو چاہے وہ سب کچھ دیکھو

آج وہ کا پروف کر وہی لکھی

کا چرخ ہو سو چلائے جو کچھ

کلا ہے وہی ہفت دن کے آری

ہی ہستم ہوں جو کچھ لکھی

ہستم خانہ میں لکھی کی

کلا ہے وہی لکھی وہی لکھی

کا لکھی ہے کا لکھی لکھی

کا چلانے کو لکھی لکھی

ہاں جو لکھی لکھی لکھی

کو لکھی لکھی لکھی لکھی

لکھی لکھی لکھی لکھی

آج وہی لکھی لکھی لکھی

سارے لکھی لکھی لکھی

کلا ہے وہی لکھی لکھی

ہستم ہوں لکھی لکھی

کلا ہے وہی لکھی لکھی

آج وہی لکھی لکھی لکھی

ہستم ہوں لکھی لکھی

کچھ لکھی لکھی لکھی

ہستم ہوں لکھی لکھی

سب کچھ لکھی لکھی لکھی

ہاں وہی لکھی لکھی لکھی

آج وہی لکھی لکھی لکھی

کو لکھی لکھی لکھی لکھی

لکھی لکھی لکھی لکھی

لکھی لکھی لکھی لکھی

ہاں وہی لکھی لکھی لکھی

کلا ہے وہی لکھی لکھی

کو لکھی لکھی لکھی لکھی

آج وہی لکھی لکھی لکھی

کو لکھی لکھی لکھی لکھی

جی ہستم ہوں لکھی لکھی

لکھی لکھی لکھی لکھی

ہستم ہوں لکھی لکھی

کلا ہے وہی لکھی لکھی

ہستم ہوں لکھی لکھی

کلا ہے وہی لکھی لکھی

آج وہی لکھی لکھی لکھی

کو لکھی لکھی لکھی لکھی

لکھی لکھی لکھی لکھی

لکھی لکھی لکھی لکھی

آر مہاراج پار پی آ لکھان
سور پھیر بنکار آرت ٹھہری
پیر پیمان ساکھہ پینا و مہری
پھو ڈاکھاسی آ ماسور تری
چو پچھہن کھپن لہ نا مہی
چو پسا پھیر ہنسا ٹھانری
پن پھو نہ فل اہو لہ نہ ک
پاد لہ رہیہ آری آری ک
پھو ڈسکا پ مپنا ک ک
سہل فاد لہ نہ ڈو کا پھیر م
کھن کھور ڈا پت لہ نہ ناٹھو نہ م
سہو پینا ک ڈا پھ ک ڈو پھو نہ م
سہو پھو نہ پھو ڈو ک
کھلہ پھو نہ پھو ڈو ک

کھنلہ ڈو پھو پھیر پھیر اٹھان
نہک را سہ ساکھہ پھو ڈا کھیا پھ
فل اہو ا پھو نہ سد اہنہ ک
چو کرا مہ پھو ڈو ڈو پھو نہ م
پھو نہ ا پھو نہ آ ک ا پھو نہ ک
پار پی آرت لہ پھو ڈا پھیر لہ نہ م
چو پھو نہ پھو نہ اہنہ ک
ا پھو نہ کھو ڈو پھو ڈا پھیر م
کھلہ ا کھلہ کھلہ کھلہ ک
پھو ڈا پھیر پھو ڈا پھیر م
چو ڈا پھ ک پھو ڈو ک
کھو نہ پھو ڈو پھو ڈو ک
پھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
چو پھو ڈو پھو ڈو ک

پھو ڈا پھیر کھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو کھو ڈو کھو ڈو ک
سہو ڈھکھو نہ ساکھہ فاد لہ نہ م
چو کھو ڈو پھو ڈو ک ا کھو نہ م
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
ا مہ کھو ڈو پھو ڈو ک
را پھو ڈو پھو ڈو ک
سہو ڈھکھو نہ پھو ڈو پھو ڈو ک
پھو ڈو لہاسی آ ماسور تری
پن پھو ڈو پھو ڈو کھو ڈو ک
نہ پھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو کھو ڈو کھو ڈو ک

جہا پھیر کھو ڈو پھو ڈو ک
نہک را سہ ساکھہ پھو ڈو کھو ڈو ک
ا مہ کھو ڈو پھو ڈو ک
چو کھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
چو پھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
چو کھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک
کھو ڈو پھو ڈو پھو ڈو ک

پورو سو ورا نا کوی فاکو کوی کو
 را ا ا سو ورا ظیور فیکو ا سو ورا
 کولو له ر سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا کو ورا سو ورا

کولو له سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا
 سو ورا سو ورا سو ورا سو ورا

~~سید~~

باری عقل سے سلامۃ
ترس مولا در کابل آباد
سمنی ماسور و طارون
بھورس غیر بھکاری
اروفاس ساغہ بابوش
اروکاس نی ما بسنی
بنامنی بسای تظکال
اسور علا کلانی
کالیکوری کابنی بکنی
بنیامین اندر ساری
یجان نیانہ کی بھیر

کلمہ ہفت روزہ
آگے ہفت روزہ
کلمہ ہفت روزہ
کلمہ ہفت روزہ
کلمہ ہفت روزہ
کلمہ ہفت روزہ
کلمہ ہفت روزہ
کلمہ ہفت روزہ

بھورس و انورانی
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی

بھورس و انورانی

کولہ کوئی ڈاکو گانہ کی
ڈوٹھلہ بوس سلا بھندی
بادہ رہے لپیٹ ٹولہ
دی آلسی ککات لانہ کی
ڈی فالکسہ کی فاجیلا
بھکٹوہ صیقل جی نہی
کی بھیر کور ڈوہ کی بھیر
ڈوٹھور ڈوہ بھیا ہونا کی
بوس بھیا آرہو فد ہیا کی
بالہ خولی سہار کی

~~بھورس و انورانی~~
بھورس و انورانی
بھورس و انورانی

نیلا سگت سراجتہ
آبھورس لاس کو بھسہ
سراجتہ راکا مہر
نیلا سگت سراجتہ
آبھورس لاس کو بھسہ
سراجتہ راکا مہر

پنہا ہوا لھورس غلی
پنی بھوہ فو ا بھوہ کی
صلا اللہ مہنا اللہ کی
پونہ سوغی مار جی فاجیلا
کارہی ہینا مہی ہنہ کی
بادہ ماکسہ فاجیلا
کافہ بادہ آری اگلی
پنی لکاش اچھوہ کی
ڈی ڈیسا بھیر سیرا اگلا
بھوہ و سگت راکا مہر کی

دا بوسنی سائتہ گونڈہ
بنیا کورن تاد سارا
بائنتہ رجا بار خور
طد با بر سر تار تان
د فاد د مپتت بپتت
تکارہ سائتہ رچنتہ
بھتتار د مپتت بپتت
مبان مپتت مپتت
آف تکیو با رتو مپتت
گولہ آ بچون مپتت
بی مپتت مپتت مپتت
آف فایم مپتت مپتت
امراک سائتہ مپتت

سہا فاد کور کور
کچا کور مپتت
بنیا مپتت مپتت
بنیا مپتت مپتت
کچا کور کور مپتت
سہا فاد کور مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت

کچا کور کور مپتت
بنیا مپتت مپتت
بنیا مپتت مپتت
کچا کور کور مپتت
سہا فاد کور مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت
فلاد مپتت مپتت

Ya munim by Shole-
muddin

بئس كان صبورني في سدا بنة

و ما لا يبون في تخا ضيف

بصوت بني تتر يتا حلة

بصغين آمنون كافيض

بصوت آخرت اسه

فدهول سبارت

فلون لحن بن

جاءتني بوسنوني بون

جاءتني بوسنوني بون

دات صود

فدهول سبارت

ديسانا ببعي اصله

بصوت سبارت

ملائق ففول سبارت

بو كلفناها بها كواله

تاذا حمة بن عارب

ديتان سقا سدا حلة

خينكا كصغين صليون

بصوت آخرت اسه

بصوت سبارت

بصوت سبارت

صانكا صانو دتريتان

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

ديسانا ببعي اصله

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

بصوت سبارت

BIODATA



Nama : Mochammad Iqbal Hamzah Fansuri

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 13 Juni 1995

Alamat : Dusun Utara 01 RT 02 RW 20
Kalisat Kecamatan Kalisat
Kabupaten Jember

Jenjang Pendidikan Formal :

- SD Negeri 05 Kalisat
- SMP Negeri 02 Kalisat
- MA al Ishlah Bondowoso
- Menempuh IAIN Jember

Jenjang Pendidikan Non Formal :

- KMI al Ishlah Bondowoso

IAIN JEMBER